

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY*  
*LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs AL-HIDAYAH  
TUNGGUL PAWENANG KECAMATAN ADILUWIH  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

**Dedi Junaidi Al Hidayah**  
NPM: 1605871

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY  
LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs AL-HIDAYAH  
TUNGGUL PAWENANG KECAMATAN ADILUWIH  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

**Dedi Junaidi Al Hidayah  
NPM: 1605871**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. H. Aguswan Kh Umam, MA**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

**Dedi Junaidi Al Hidayah, Tahun 2018,** Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro.

Pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih pada peserta didik merupakan sasaran dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada langkah evaluasi pembelajaran setiap mata pelajaran. sedangkan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah nama lain dari pembelajaran penemuan. Model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses yang dilakoninya, Namun, dalam proses pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, bahwa model tersebut sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran Fiqih, utamanya untuk menanamkan pemahaman agama terhadap peserta didik.

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan: 1) Bagaimana implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu? 2) Apa saja kelebihan dan kekurangan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih?

Jenis Penulisan ini adalah Penulisan lapangan yaitu Penulisan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Sifat Penulisan ini deskriptif yaitu Penulisan yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek. Sumber data dalam Penulisan ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Informan adalah objek penting dalam sebuah Penulisan. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penulisan menunjukkan bahwa .1) Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih, dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu komponen *input*, proses dan *output* pembelajaran. Pertama, komponen *input* atau persiapan pembelajaran terdiri dari silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan media, untuk model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut, 2) Kelebihan dan kekurangan yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran di kelas. Pertama, dilihat dari segi kelebihannya yang meliputi; a) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan pendapat-pendapat dalam ruangan; b) Meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik dan kemampuan berfikir bebas; c) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, praktis, mudah dalam pelaksanaan dan tindak lanjutnya; d) Mendukung kemampuan *problem solving* peserta didik dan lain sebagainya.

## **ABSTRACT**

**Dedi Junaidi Al Hidayah.** Year 2018. *Implementation of Learning Discovery Learning Model in Improving Learning Outcomes of Jurisprudence at MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.* Thesis Graduate Program Institut Religion Of Islam State (IAIN) Metro.

*Education as an activity that lasts throughout the ages in all life situations. The level of the environment then encourages the growth of all the potential that exists within the individual. Learning Outcomes Fiqh Subjects on learners is the goal and benchmark the success of the learning process. This can be seen in the learning evaluation step of each subject. while the learning model of Discovery Learning is another name for Discovery Learning. This model directs learners to be able to find something through the process they do, however, in the learning process Fiqih with discovery learning learning model, that the model is very appropriate used in the subject of Fiqh, mainly to instill religious understanding of the learners.*

*This study aims to describe: 1) How the implementation of learning Discovery Learning model in improving learning outcomes subjects Fiqih in MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang Adiluwih District Pringsewu District? 2) What are the advantages and disadvantages of the implementation of learning Discovery Learning model in improving the learning outcomes of Fiqih subjects in MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang Kecamatan Adiluwih?.*

*The type of this research is field research that is research which collecting data is done in field. The nature of this research is descriptive research that merely describes the state of an object. Sources of data in this study is divided into two kinds, namely primary sources and secondary sources. Informants are important objects in a study. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Test the validity of data with tri angulation. While data analysis with data reduction, presentation of data withdrawal and verification.*

*The results showed that .1) Implementation of learning discovery learning model on the learning result of Fiqih subjects, can be seen from three component, that is input component, process and output of learning. First, the input component or learning preparation consists of learning syllabus, learning implementation plan, learning objectives, learning method and media, for learning discovery learning model, 2) Implementation of learning discovery learning model found some advantages and disadvantages that affect learning activities in the classroom. First, in terms of its advantages include; a) Centered on students and teachers participating actively in issuing opinions in the room; b) Improving students' reasoning ability and free thinking ability; c) Create a sense of fun to learners, practical, easy in the implementation and follow-up; d) Support problem solving ability learners and so forth.*

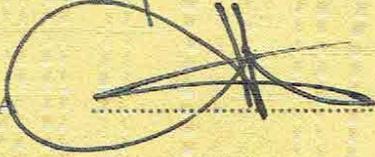


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: [ppsiaimetro@yahoo.com](mailto:ppsiaimetro@yahoo.com)  
Website: [www.ppsIAINmetro.ac.id](http://www.ppsIAINmetro.ac.id)

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama : Dedi Junaidi Al Hidayah  
NIM : 1605871  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag Pembimbing I	 .....	05 Juni 2018
Dr. H. Aguswan Kh Umam, MA Pembimbing II	 .....	05 Juni 2018

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: [ppsainmetro@yahoo.com](mailto:ppsainmetro@yahoo.com)  
Website: [www.ppsstainmetro.ac.id](http://www.ppsstainmetro.ac.id)

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul: **"IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs AL-HIDAYAH TUNGGUL PAWENANG KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU"** ditulis oleh **Dedi Junaidi Al Hidayah** dengan NIM 1605871 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Selasa/05 Juni 2018.

**TIM PENGUJI**

**Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag**  
Penguji Tesis I

**Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag**  
Penguji Tesis II

**Dr. H. Aguswan Kh Umam, MA**  
Penguji Tesis III

**Direktur Pascasarjana  
IAIN Metro**  
  
**Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag**  
NIP. 19701020 199803 2 002

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Junaidi Al Hidayah  
NPM : 1605871  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil Penulisan saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 26 Januari 2018

Yang menyatakan,



**Dedi Junaidi Al Hidayah**

**NPM: 1605871**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penulisan Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

### 1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	ž
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʿ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	ʾ
ي	y

### 2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ي	â
ي -	î
و -	û
ي ا	ai
و ا	au

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini Penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku Siti Nur Khotimah dan Ayahku Ahmad Romli yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh.
2. Kakak dan Adikku yang aku sayangi dan selalu memberikan dukungan lahir batin dalam menyelesaikan kuliah di Pascasarjana IAIN Metro Lampung
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana IAIN Metro Lampung
4. Almamater Pascasarjana IAIN Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan.

## MOTTO

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. Al Bayyinah: 5)..<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. J. Art, 2015), h. 429

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau Magister pada Pascasarjana IAIN Metro, dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro Lampung
2. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan sekaligus Pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dalam Penulisan Tesis ini
3. Dr. Mahrus Asa'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro
5. Dr. H. Aguswan Kh Umam M.A Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk mengikuti pendidikan yang telah membantu Penulis dan memberi semangat dalam menyelesaikan Tesis
6. Bapak dan Ibu dosen/karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Seluruh staf, pegawai dan karyawan Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro yang telah berkenan menyediakan fasilitas dan pelayanan administrasi akademik dalam rangka penyelesaian Tesis ini.
8. Teman-teman kuliah di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, kebersamaan semasa kuliah tidak akan pernah dilupakan.

9. Kepala MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih yang telah sudi memberikan waktu dan keempatan untuk penulis menyelesaikan penelitian Tesis.
10. Ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh kakanda dan saudara-saudara penulis yang telah banyak mendukung, memotivasi, berkorban serta senantiasa mendoakan demi keberhasilan dan kesuksesan Penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih terdapat kekurangan dan kejanggalan baik dari segi Penulisan maupun isinya, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan Penulis semata. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Penulis harapkan demi kesempurnaannya Tesis ini. Semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi Penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Metro, 26 Januari 2018  
Penulis,



Dedi Junaidi Al Hidayah  
NPM: 1605871

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Penelitian Relevan .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	16
A. Hasil Belajar .....	16
1. Pengertian Hasil Belajar.....	16
2. Indikator dalam Hasil Belajar .....	20
3. Fungsi Hasil Belajar.....	22
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	25
B. Mata Pelajaran Fiqih.....	29
1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih .....	29

2. Landasan Dasar Pelajaran Fiqih .....	33
3. Tujuan Mempelajari Fiqih.....	36
4. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah..	38
C. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	40
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	40
2. Tujuan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	44
3. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	46
4. Langkah dan Aplikasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	47
5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	50
D. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih .....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENULISAN</b> .....	58
A. Rancangan Penelitian .....	58
B. Sumber Data Informan Penelitian .....	59
C. Teknik Alat Pengumpulan Data .....	63
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	67
E. Teknik Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	74
A. Temuan Umum .....	74
1. Sejarah Sejarah Singkat MTs Al-Hidayah.....	74
2. Visi Misi dan Tujuan MTs AL-Hidayah .....	78
3. Letak Geografis MTs Al-Hidayah .....	79
4. Denah Lokasi MTs Al-Hidayah.....	80
5. Keadaan Gedung serta Sarana dan Prasarana MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang.....	81
6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	81
7. Keadaan Peserta Didik MTs Al-Hidayah .....	83
8. Struktur Organisasi MTs Al-Hidayah.....	83
B. Temuan Khusus Penulisan.....	85

	1. Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih	85
	2. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah	131
	C. Pembahasan.....	140
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	165
	A. Kesimpulan .....	165
	B. Implikasi .....	167
	C. Saran .....	169
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	170

## **DAFTAR TABEL**

1. Daftar Nama Kepala Madrasah MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Tahun 1983 Sampai Sekarang.....	78
2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Tahun Pelajaran 2017/2018 .....	82
3. Data Peserta Didik MTs Tunggul Pawenang .....	83

## DAFTAR GAMBAR

1. Komponen-komponen Analisa Data .....	71
2. Denah Lokasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang .....	80
3. Struktur Organisasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pewenang .....	84

## LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup Penulis
2. Kategori Informasi Lapangan
3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
4. Kisi-Kisi Pedoman Pengamatan/Observasi
5. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi
6. Pedoman Wawancara
7. Pedoman Dokumentasi
8. Transkrip Wawancara Penelitian
9. Foto Dokumentasi Penelitian
10. Surat Permohonan Izin *Pra Survey*
11. Surat Tugas Penelitian
12. Surat Izin Penelitian/*Research*
13. Surat Keterangan Penelitian
14. Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu, sehingga mampu merubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut, menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>2</sup>

Hasil belajar mata pelajaran Fiqih bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya hasil belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengaruh yang mempengaruhi peserta didik. Pengaruh tersebut bisa datang dari luar (faktor *external*) dan bisa datang dari dalam peserta didik itu sendiri (faktor *internal*). Faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari diri peserta didik meliputi: kecerdasan, minat, bakat kemampuan, motif, dan kesehatan serta cara belajar.<sup>3</sup>

Tetapi pada kenyataannya tidak semua madrasah peserta didiknya bisa mempunyai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang ada sebagian peserta didik belum bisa

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>3</sup> Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMP, SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1999), h. 1-5

mencapai hasil belajar dengan baik yang telah ditentukan di madrasah tersebut. “Lingkungan lain yang tidak kalah pentingnya dari lingkungan fisik adalah lingkungan sosial, merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, yakni lingkungan pergaulan antar pendidik dengan peserta didik dengan teman sebaya, peserta didik dengan keluarga yang terlibat dalam intraksi pendidikan.<sup>4</sup>

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.<sup>5</sup>

Mata pelajaran Fiqih mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>6</sup>

Hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada peserta didik merupakan sasaran dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada langkah evaluasi pembelajaran setiap mata pelajaran. Hasil belajar peserta didik yang baik adalah mutlak adanya dalam pendidikan. Karena hasil belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi derajat kemampuan dalam perubahan perilaku di antaranya hasil belajar peserta didik. Belajar dilakukan mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Setiap peserta didik dipastikan memiliki perilaku cenderung berbeda.

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), h. 5.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 46

<sup>6</sup> Bakhrul Ulum, “Mata Pelajaran Fiqih” dalam [http://blogeulum.blogspot .co.id/2013/02/matapelajaran-fiqih.html](http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/matapelajaran-fiqih.html) pada 20 Desember 2017

Hasil belajar merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban peserta didik di madrasah. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman peserta didik.

Pembelajaran biasanya mengedepankan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. “Model pembelajaran berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atau suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun lisan.<sup>7</sup>

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedural. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedural, ciri tersebut:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku pengajar diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat Tercapai.<sup>8</sup>

Memperkuat pemahaman peserta didik khususnya tentang pembelajaran

---

<sup>7</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terdapat dalam Kurikulum 2013*, h. 64.

<sup>8</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 6

Fiqih maka perlu diterapkan pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Model *Discovery Learning* merupakan cara mengembangkan kegiatan belajar peserta didik aktif yang menggunakan proses mental untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. Dengan menggunakan Model *Discovery Learning* proses pengajaran berpindah dari situasi *teacher dominated learning* ke situasi *student dominated learning*.

Model *Discovery Learning* merupakan metode belajar melalui penemuan peserta didik mandiri. Seseorang mengajar dalam model ini harus menjelaskan tugas yang harus peserta didik lakukan, tujuan dari tugas yang diberikannya itu, lalu kemana mereka harus mencari informasi, mengolah, membahas, dalam kelompoknya masing-masing.<sup>9</sup>

Model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran penemuan, sebab model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang merujuk pada paham *konstruktivisme*. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan intruksional. Berimplikasi terhadap peranan guru sebagai penyampai informasi kearah peran guru sebagai pengelola interaksi pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Oleh karena itu *Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan intelektual, sikap, keterampilan psikomotorik dan

---

<sup>9</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Prenanda Media, Group, 2007), h. 91

menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Sebagai seorang tenaga pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, tenaga pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada, agar penggunaan model pembelajaran diterapkan secara efektif dalam keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri.

Peningkatan hasil belajar dan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih serta menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Setiap model pembelajaran yang akan digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Kenyataan yang terjadi, masih terdapat guru yang belum mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif. Kebanyakan model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran klasik.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan model pembelajaran ini, hanya saja dengan model ini peserta didik kurang menampakkan aktivitas yang aktif selama proses pembelajaran. Ini ditunjukkan dengan kurang terlihatnya partisipasi peserta didik serta jarang terjadi interaksi aktif antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran yang diharapkan peserta didik lebih aktif lagi dalam pembelajaran karena mereka mempunyai peluang untuk mencari tahu sendiri kebenarannya tentang suatu ilmu dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dilaksanakan dengan mengamati atau mengobservasi, mengajukan pertanyaan, menganalisis data atau menalar, mencoba dan mengkomunikasikan hasil belajar secara mandiri.

Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, Penulis berkunjung ke MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang. Alasan Penulis mengambil tempat di MTs Al-Hidayah karena MTs Al-Hidayah sebagai salah satu madrasah swasta di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu yang sudah berdiri puluhan tahun dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik.

Berdasarkan Pra-survei pada tanggal 06 Oktober 2017, Penulis dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah sebagai bentuk penelitian tahap awal, terdapat beberapa kendala antara lain guru masih kesulitan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang karena kurangnya referensi tentang berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih pasif sehingga peserta didik dalam mengikuti pelajaran masih kurang.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Pra-Survei di MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang tanggal 06 Oktober 2017

Peserta didik terkadang masih kesulitan, ragu-ragu, malu, takut, dan merasa bingung ketika guru mata pelajaran Fiqih menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, misalnya peserta didik diminta guru untuk mengamati dan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat serta mencari informasi dan mempresentasikan hasil diskusi dan pengumpulan informasi berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah terlihat pada nilai rata-rata ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain itu, guru juga masih merasa mengalami kesulitan dalam menerapkan hasil belajar dengan yang masih mengedepankan metode belajar klasik, yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah saja.

Masalah selanjutnya adalah penilaian pada pembelajaran autentik yang terasa banyak dan sulit diterapkan dan dimengerti oleh guru. Sehubungan dengan masalah tersebut, sesungguhnya suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah agar peserta didik termotivasi untuk dapat lebih aktif dan percaya diri dalam menggali pengetahuannya sendiri dan memecahkan masalah sesuai dengan konsep yang dipelajari. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang ada di madrasah.

Berdasarkan uraian di atas implementasi Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah diduga belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu perlu diadakan Penelitian dan perbaikan dalam proses pembelajaran agar lebih

memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih adalah dengan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses yang dilakoninya. Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode penemuan (*Discovery Learning*) mirip dengan inkuiri (*Inquiry*). Inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.<sup>11</sup>

Model pembelajaran *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Sebab itu *Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan intelektual, sikap, keterampilan psikomotorik dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Model pembelajaran ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atau suatu masalah dengan melakukan penyelidikan pada akhirnya menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun lisan.<sup>12</sup>

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang dalam wawancara dengan Penulis yang telah dilaksanakan di madrasah tersebut. Beliau mengakui bahwa penerapan kurikulum baru ini tidak semudah membalikkan telapak tangan,

---

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Saintifik dan Kontekstual*, Jakarta: Media, 2007), h. 97.

<sup>12</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek terdalam Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 64.

walaupun semangat yang diusung dan hal yang dicita-citakan sangat luar biasa, akan tetapi pada tahap implementasi atau penerapannya di lapangan masih banyak problema atau masalah yang dihadapi, baik madrasah, guru dan peserta didik.<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal yang disampaikan oleh Kepala Madrasah di atas, menurut Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, bahwa Kurikulum 2013 dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam setiap pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan menciptakan suasana dan proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*Student Centered*), sehingga menuntut peserta didik belajar lebih aktif, namun upaya menerapkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut masih banyak kendala.<sup>14</sup>

Pembelajaran *Discovery Learning* sangat luar biasa diterapkan dalam pembelajaran, karena menuntut peserta didik lebih aktif mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta ilmiah yang ada dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat menyentuh tiga ranah langsung yaitu, kognitif, avektif dan psikomotorik. Selain itu Model pembelajaran *Discovery Learning* ini lebih mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena proses belajar akan lebih terpusat pada peserta didik. Akan tetapi selama ini dalam pelaksanaanya dirasa masih kurang efektif.”<sup>15</sup>

Sebelum menjalankan kurikulum baru tersebut. Setiap guru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013, agar guru dapat memahami apa tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh kurikulum tersebut. Berbagai model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum tersebut telah

---

<sup>13</sup> Hindun Nafiah, Kepala MTs Tunggul Pawenang, tanggal, 06 Oktober 2017

<sup>14</sup>Siti Mujayanah, WAKA Madrasah Bidang Kurikulum MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, *Wawancara*, pada tanggal, 06 Oktober 2017.

<sup>15</sup> Lina Fitria, Guru Mata Pelajaran Fikih kelas VIII-IX, MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, *Wawancara*, Tunggul Pawenang, 06 Oktober 2017.

dipelajarinya selama mengikuti pelatihan. Namun, dalam proses pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, bahwa model tersebut sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran Fiqih, utamanya untuk menanamkan pemahaman agama terhadap peserta didik tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran Fiqih, utamanya untuk menanamkan pemahaman hukum-hukum dalam agama dalam proses hasil belajar mata pelajaran Fiqih peserta didik.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka Penulis tertarik untuk meneliti tentang, “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui beberapa pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data, untuk dijadikan

sebagai karya tulis yang baik. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian:

1. Untuk menjelaskan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan Penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah khasanah keilmuan yang berkenaan dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih serta dapat menjadi bahan masukan bagi siapapun yang berminat menindaklanjuti penelitian ini.
2. Secara Praktis, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:
  - a. Bagi Penulis, hal ini bisa menambah wawasan dan cakrawala keilmuan khususnya yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang.
  - b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan adalah MTs Al-Hidayah dapat menambah khazanah ilmiah yang konstruktif, baik dalam rangka

peningkatan hasil belajar, menyangkut aspek pedagogik, profesional, kepribadian maupun sosial.

- c. Bagi guru sebagai pendidik, diharapkan mampu meningkatkan aspek profesionalitasnya sehingga perannya sebagai transformer ilmu dan fasilitator peserta didik tidak terputus.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan mampu mengakomodasi segala kekurangan baik berupa pemenuhan sarana prasarana pendidikan yang menunjang maupun dukungan secara moral sehingga Kurikulum 2013 yang mengedepankan penggunaan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* tetap berjalan sesuai aturan yang telah ditentukan.
- e. Bagi pembaca, sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap dunia pendidikan karena dibutuhkan keterlibatan banyak pihak untuk meningkatkan kualitas.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan tinjauan pustaka, telaah kepustakaan atau kajian pustaka. Pada dasarnya dalam sebuah Penelitian tidak ada penelitian yang sama sekali baru, pasti selalu ada keterkaitan dengan Penelitian sebelumnya. “Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang telah dikaji dalam Tesis Tinjauan atas kepustakaan (*Literatur*) yang berkaitan dengan topik pembahasan, atau bahkan yang memberikan inspirasi mendasari dilakukannya

Penelitian.<sup>16</sup>

Tinjauan pustaka berisi tentang uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penulis mengemukakan bahwa masalah yang akan dibahas oleh penulis ada perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditentukan dimana letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Adapun diantara judul penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah:

1. Zakiyah Wulansari, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga Jawa Tengah Tahun 2015 yang berjudul: *“Implementasi Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dan Penilaian Otentik (Authentic Assessment) pada Mata Pelajaran Fiqih di Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Tenganan Kab. Semarang dan SMK Negeri I Tenganan Kab. Semarang).*<sup>17</sup>

Penelitian ini membahas tentang pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti terhadap Kurikulum 2013, respon guru, implementasi pendekatan ilmiah dan penilaian Otentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 yang diterapkan pada mata

---

<sup>16</sup> Pedoman Penulisan Tesis, Program Pascasarjana IAIN Metro Tahun 2016, Edisi Revisi, h.18

<sup>17</sup>Zakiah Wulansari, *Implementasi Pendekatan Ilmiah Penilaian Otentik (pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti)*, Tesis, STAIN Salatiga, 2015.

pelajaran PAI dan budi pekerti di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Tenganan Kab. Semarang dan SMK Negeri 1 Tenganan. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah pada implementasi pendekatan Saintifik, namun banyak perbedaan yang mendasar pada aspek pembahasan, yaitu tentang pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti terhadap Kurikulum 2013, respon guru, implementasi pendekatan ilmiah dan penilaian Otentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 yang diterapkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Ni Luh Rismayani, dalam artikelnya Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Peningkatan hasil Belajar PKn Peserta didik di SMA Negeri 1 Sukasada”<sup>18</sup>

Hasil Penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 9,2%. Peningkatan ketuntasan klasikal siklus I ke siklus II sebesar 33,4%. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model *discovery learning* yaitu peserta didik belum terbiasa dengan penerapan model *discovery learning* sehingga sangat sulit bagi guru untuk mengeksplorasi respon-respon peserta didik. Solusi yang dilakukan adalah memberikan permasalahan di awal pertemuan supaya peserta didik membaca dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam buku atau sumber belajar yang dia miliki.

3. Tesis Khusnul Wulandari, mahasiswi Program Studi Ilmu Tarbiyah,

---

<sup>18</sup> Ni Luh Rismayani, ”Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 1 Sukasada” Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Tahun 2013.

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Tahun 2016 yang berjudul: “*Implementasi Pendekatan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Fiqih di SD N 1 Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.*”<sup>19</sup>

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *Saintifik* dan penilaian secara *Autentik* di SDN I Yukum Jaya, Lampung Tengah, dan langkah-langkah yang telah dilaksanakan madrasah dan guru dalam implementasi Kurikulum 2013, serta faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013. Relevansi Penelitian ini dengan Penelitian penulis adalah dalam hal implementasi pendekatan *Saintifik*, akan tetapi terdapat perbedaan pada pembahasan tentang implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menegaskan bahwa penelitian penulis yang dilakukan ada perbedaan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Adapun penelitian Penulis adalah mengenai implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* peningkatan hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih di madrasah tersebut. Tentunya dalam tinjauan pustaka yang Penulis lakukan terdapat relevansi dengan penelitian di

---

<sup>19</sup> **Khusnul Wulandari, *Implementasi Pendekatan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 1 Yukum Jaya Tesis, IAIN RIL, 2016.***

atas, tetapi ada perbedaan mendasar dari hasil penelitian di atas yang terletak pada hasil penelitian, objek, waktu, tempat, tujuan, model pembelajaran maupun mata pelajarannya. Tetapi pada dasarnya beberapa karya tulis dan hasil Penelitian terdahulu tersebut sedikit banyak telah mengilhami dan menjadi referensi bagi Penulis dalam melakukan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. “Pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.”<sup>20</sup>

*Introduction to Psychology. Definition of learning, Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*<sup>21</sup>

Hasil belajar adalah suatu hasil penilaian guru terhadap peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu”. Sedangkan pendapat lain “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30

<sup>21</sup> Clifford T. Morgan dan Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Mc. Graw Hill, 1981), h. 63

<sup>22</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 37

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu, “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding dengan sebelumnya.<sup>23</sup>

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut pendapat lain mengemukakan bahwa prestasi belajar juga disebut hasil belajar adalah kemampuan anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>24</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*Learners Performance*). Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.<sup>25</sup>

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik yang memuaskan dalam suatu pelajaran. Hasil belajar dapat dilihat setelah proses pembelajaran berlangsung karena setelah proses

---

<sup>23</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 44

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 5

<sup>25</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 44

pembelajaran guru akan mengadakan evaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>26</sup>

Hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Pengertian tersebut diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui menyelesaikan tugas belajar.<sup>27</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>28</sup> Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>29</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami suatu proses belajar. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak terampil menjadi terampil. Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil

---

<sup>26</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 6.

<sup>27</sup> Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 39

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82

<sup>29</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4

belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar.

Tujuan pendidikan bersifat ideal sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga domain, yakni domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.<sup>30</sup>

Berdasarkan ketiga domain ini maka lebih memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku. Jika belajar menimbulkan perubahan perilaku maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Domain kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Domain afektif yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. Domain psikomotorik yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Domain ini memiliki enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar,

---

<sup>30</sup> M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 34

kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>31</sup>

Uraian tentang hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran peserta didik menyukai pelajaran matematika yang awalnya tidak disukai karena peserta didik senang dengan cara mengajar guru.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan materi yang telah diserap oleh peserta didik. Penilaian dapat dipakai sebagai parameter mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru serta tingkat keberhasilan guru dalam pembelajaran.

## **2. Indikator dalam Hasil Belajar**

Banyak guru yang merasa sukar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai apakah pengajaran yang telah dilakukannya berhasil kriteria keberhasilan pengajaran, baru kemudian ditetapkan alat untuk

---

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 23

<sup>32</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 48-49

menaikkan keberhasilan secara tepat hasil belajar yang dicapai peserta didik dari proses pengajaran

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.<sup>33</sup> Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama; aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

Kedua; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga; aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.<sup>34</sup>

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek, yaitu pertama; aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua; aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga; aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.<sup>35</sup>

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>36</sup> Ada ketiga hasil belajar tersebut menurut ahli, merupakan tiga hal yang secara

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 91

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 197

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 197

<sup>36</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta:BPFE, 1988),h. 42

perencanaan dan programatik terpisah, namun pada kenyataannya dalam diri peserta didik akan merupakan satu kesatuan.<sup>37</sup>

Hal ini apabila dilaksanakan oleh guru dengan baik, maka pengembangan potensi peserta didik menjadi baik. Penggalan potensi yang dimiliki setiap peserta didik menjadikannya mempunyai pandangan bakat yang dimilikinya kearah yang lebih baik. Mengenai hal ini, guru sebagai fasilitator berfungsi mengarahkan dan memfasilitasi potensi yang dimiliki peserta didiknya, tercapainya kesuksesan dalam belajar mengajar.

Ketiga hasil belajar merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun pada kenyataannya dalam diri peserta didik akan merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiga hasil belajar tersebut menyarankan, bahkan mensyaratkan kondisi belajar tertentu sehingga dari padanya dapat dijabarkan strategi belajar mengajar yang sesuai perubahan perilaku peserta didik meningkat setelah proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa indikator hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi aspek, yaitu pertama; aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan, afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran, dan aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.

### **3. Fungsi Hasil Belajar**

---

<sup>37</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 28.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 197

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya dan merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya. Hasil belajar peserta didik tampak pada perubahan pada aspek tertentu.<sup>39</sup>

Aspek-aspek tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni kompetensi dasar, pengalaman dan hasil belajar.

Sedangkan pendapat ahli menguraikan bahwa hasil belajar dapat difungsikan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan yaitu sebagai pijakan pendiagnosisan oleh guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk Peningkatan Hasil Belajar peserta didik
- b. Untuk seleksi penentuan peserta didik menempuh pendidikan
- c. Untuk kenaikan kelas yaitu untuk menentukan apakah peserta didik dapat naik ke kelas yang lebih tinggi atau tidak
- d. Untuk penempatan yaitu hasil belajar sebagai pertimbangan dalam menempatkan peserta didik pada kelompoknya.<sup>40</sup>

Penjelasan di atas dapat pahami bahwa kegiatan penilaian garis yaitu suatu tindakan untuk melihat sejauh mana kompetensi dasar dapat dicapai oleh peserta didik dalam bentuk hasil belajar setelah peserta didik menempuh proses belajar mengajar. Pada garis merupakan kegiatan

---

<sup>39</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 56

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 10.

penilaian untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Hubungan antara ketiga hal tersebut di atas, maka hasil belajar berfungsi sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan kompetensi dasar.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan dapat dilakukan dari sisi kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar guru dan sebagainya.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya.<sup>41</sup>

Adapun dasar alasan seorang guru melakukan penelitian sebagai fungsi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Dasar psikologis
  - 1) Dari segi peserta didik. Dengan mengetahui hasil belajarnya, maka peserta didik akan merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup dalam kepastian batin.
  - 2) Dari segi pendidik. Hasil belajar peserta didik bisa dijadikan tolak ukur mengetahui sejauhmana usaha yang telah dilakukan guru menuju ke arah cita-cita.
- b. Dasar kependidikan
  - 1) Dari segi peserta didik.
    - b) Kemajuan yang dicapai pada umumnya berpengaruh terhadap prestasi selanjutnya.
    - c) Untuk mengetahui kelebihan dan kelaamanan peserta didik

---

<sup>41</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 50

## 2) Dari segi guru

- a) Membantu guru dalam menilai readiness anak terhadap sesuatu mata pelajaran tertentu,
- b) Mengetahui status anak di dalam kelasnya
- c) Membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok pelajar berdasarkan kemampuan peserta didik
- d) Membantu guru dalam memperbaiki metode pembelajaran
- e) Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran binaan.<sup>42</sup>

Setelah mengetahui berbagai fungsi hasil belajar yang telah dikemukakan di atas, maka langkah selanjutnya adalah mengupayakan tindak lanjut khususnya bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih rendah. Upaya-upaya tersebut hendaknya dilaksanakan baik dari peserta didik itu sendiri, guru, pembimbing, madrasah maupun oleh orang tua peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar peserta didik bisa dijadikan tolak ukur mengetahui sejauh mana usaha yang telah dilakukan guru menuju kearah cita-cita dan merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui proses belajar mengajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Berbagai fungsi hasil belajar yang pada prinsipnya memiliki kesamaan yaitu bahwa fungsi hasil belajar adalah sebagai tolak ukur kompetensi peserta didik baik bagi guru, peserta didik maupun bagi orang tua peserta didik itu sendiri.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*, h. 2

Belajar merupakan suatu aktifitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor, yang mempengaruhi belajar akan mempengaruhi juga hasil belajar yang dicapai oleh seseorang. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang senantiasa mengiringinya. Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Fiqih peserta didik yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali macamnya, namun demikian faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

- a. Faktor Internal Peserta Didik

Faktor internal peserta didik adalah faktor yang menyangkut seluruh pribadi, meliputi aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologi (bersifat rohaniyah).

- 1) Faktor Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 132

sendinya, dapat mempengaruhi intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.<sup>44</sup> Faktor fisiologis terdiri dua macam, yaitu:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik dalam segenap badan beserta bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, kurang darah ataupun ada gangguan lainnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Faktor Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah tulang. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.<sup>45</sup>

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah:

a) Inteligensi Peserta Didik

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga

---

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014) 129.

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 30

kualitas organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan inteligensi manusia.

b) Sikap Peserta Didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik. Sebaliknya, jika sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian terhadap guru.

c) Bakat Peserta Didik

Bakat (*attitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya semua orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu dengan kapasitas. Jadi secara global bakat itu sesuai dengan intelegensi.

d) Minat Peserta Didik

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya terhadap faktor internal seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

e) Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti memberikan daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>46</sup>

b. Faktor Eksternal Peserta Didik

Sebagaimana faktor internal, faktor eksternal juga terdiri dari dua aspek, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 131-134

Lingkungan sekolah antara lain seperti para guru, para tenaga kependidikan sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar dan prestasi peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan menunjukkan suri teladan yang baik khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

## 2) Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

## 3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat difahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. Hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal atau yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat ruhaniah) faktor eksternal.

---

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 136

faktor dari luar peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor non-sosial. Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar peserta didik.

## **B. Mata Pelajaran Fiqih**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah atau madrasah lanjutan.<sup>48</sup> Sedangkan pengertian Fiqih secara bahasa berasal dari Kata “*Faqiha, Yafqahu, Fiqihan*”, yang berarti “mengerti, mengetahui atau faham”. Sedangkan menurut istilah, ilmu *Fiqih* adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nash (Al-Qur’an dan Hadits).<sup>49</sup>

Sebelum menjelaskan pengertian Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran agama Islam, perlu terlebih dahulu mengetahui pengertian Fiqih. Dalam bahasa arab perkataan Fiqih yang ditulis Fiqih atau kadang fekeh setelah di Indonesiakan, artinya faham atau pengertian.<sup>50</sup>

Fiqih berarti faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Maka pelajaran Fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui batinnya

---

<sup>48</sup> KBBI, (Tangerang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h.1291.

<sup>49</sup> Syafii Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih (Edisi Revisi)*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007), h. 11.

<sup>50</sup> **Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengertian Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h, 48**

sampai kepada kedalamannya.<sup>51</sup> Fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliyah (yang akan dikerjakan) yang disyariatkan dalam Islam.<sup>52</sup>

Bidang studi atau mata pelajaran adalah "pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan.<sup>53</sup> *Fiqih* menurut bahasa "tahu atau paham."<sup>54</sup> Di dalam Al-Qur'an Firman Allah SWT:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). (At-Taubah: 87).<sup>55</sup>

Adapun pengertian Fiqih menurut istilah ada beberapa pendapat:

- a. Abdul Wahhab Khallaf berpendapat Fiqih adalah "hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci".<sup>56</sup>
- b. Menurut A. Syafi'i Karim Fiqih ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliyah* (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".<sup>57</sup>
- c. Muhammad Khalid mengemukakan "In discussions of the nature of the law and practice what is implied by Islamic law is Fiqih."<sup>58</sup> "Pembahasan yang berujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah Fiqih".

---

<sup>51</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana 2010), h, 5

<sup>52</sup>Ulfa Mahfudloh Dkk. *Modul Hikmah Membina Kreativitas dan Prestasi, Fiqih*, (Sragen: Akik Pusaka, tt), h, 4

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 1995), h. 36

<sup>54</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 15

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 294

<sup>56</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Garfindo, 2000), h. 5

<sup>57</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 11

<sup>58</sup> Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2000), h 18

- d. Menurut ulama syar'i "Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci/detail".<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa bidang studi Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum syari'ah Islam dari dalil secara terinci. Menurut pendapat ahli bahwa Fiqih adalah mengetahui, memahami dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan, jadi pengertian Fiqih dalam arti yang sangat luas, inilah pengertian Fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.<sup>60</sup>

Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas ajaran Islam dari segi syariat Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan mengatur kehidupan sesama manusia alam sekitarnya.

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna). Karena pelajaran Fiqih di Madrasah yang mencerminkan kebutuhan keberagamaan peserta didik di Madrasah diharapkan dipergunakan sebagai acuan Madrasah.<sup>61</sup>

Sedangkan pembelajaran bidang studi Fiqih adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan

---

<sup>59</sup> Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arobi, t.th), h. 5

<sup>60</sup>Djazuli, *Ilmu fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), Edisi Revisi Cet 8, h, 4

<sup>61</sup>Djazuli, *Ilmu fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, h. 65

mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi warga belajar dan masyarakat lingkungannya. “Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi Fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.<sup>62</sup>

Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya. Pendidikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>63</sup>

Mata pelajaran Fiqih mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari’ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan dan perbuatan. Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar mengetahui dan memahami pokok hukum Islam terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.<sup>64</sup>

Sesuai dengan yang diajarkan dalam pembelajaran Fiqih untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang syari’at yang harus dikuasai oleh peserta didik dimana selain pemahaman syari’at Islam,

---

<sup>62</sup> Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyahh*. 38

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 46

<sup>64</sup> Bakhrul Ulum, “Mata Pelajaran Fiqih” dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> pada 20 Desember 2017

kaifiat ibadah sehingga menjadi pendorong tercapainya kesejahteraan hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian jelaslah melalui pengajaran Fiqih peserta didik mendapatkan bimbingan dan pembinaan tata cara beribadah dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran Fiqih adalah pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliah* yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu pengetahuan tentang hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil secara detail.

## **2. Landasan Dasar Pelajaran Fiqih**

Secara umum dapat diketahui bahwa Dasar dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih ada dua yaitu, sebagai berikut:

### **a. Al-Qur'an**

Setiap kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar yang kuat dan baik:

Dasar ilmu Fiqih adalah Al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan keseluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya dan sunnah Nabi Muhamad SAW. Kegiatan berupa pendidikan juga terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan keimanan yang disebut dengan aqidah, dan yang berhubungan dengan amal dan ibadah disebut dengan syari'ah atau ilmu Fiqih.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke 8. h.

Pada dasarnya mata pelajaran Fiqih berlandaskan pada Al-Qur'an yaitu tentang maksud dan tujuan suatu perkataan dan perbuatan, bukan hanya sekedar mengetahui lahiriah perkataan atau perbuatan itu. Pengertian ini dipahami dari kata Fiqih yang tercantum dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

قَالُوا يَشْعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا  
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Artinya: Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Huud : 11/91)<sup>66</sup>

Firman Allah SWT dalam Surat An-Naml:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ  
وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah memberi pengertian (diajarkan) tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata. (An-Naml: 16)"<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 211

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 231

Berdasarkan ayat di atas terkandung kata ajaran atau memberi pengertian, jadi jelaslah bahwa di dalam Al-qur'an terkandung penjelasan tentang pendidikan yang dijadikan sebagai landasan pendidikan agama Islam. Misalnya manusia dapat meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Adz-Zariyat:56)<sup>68</sup>

Berdasarkan firman di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk menyembah Allah SWT. Sedangkan proses menyembah Allah itu sendiri ada tuntunannya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga manusia wajib menuntut ilmu kearah penyempurnaan ibadahnya.

#### b. Hadist

Sunah Rasul adalah perilaku Rasulullah, ajaran-ajaran dan perkenalan Rosulullah SAW sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an . Nabi Muhamad Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ . (رواه البخارى ومسلم)

*“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki ataupun perempuan.”*(H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 213

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.6

Berdasarkan hadis di atas umat Islam diwajibkan menuntut ilmu. Karena manusia itu mulia dalam pandangan Allah SWT karena iman dan ilmunya dan dengan dasar ilmu itu manusia jadi mulia di dalam alam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai.

### **3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).<sup>70</sup>

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan

---

<sup>70</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag RI) Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013

menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip, kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>71</sup>

Tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari'ahnya dimuka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.<sup>72</sup>

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah; (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,*

<sup>72</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam,* h 27

<sup>73</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag RI)

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).<sup>74</sup>

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muammalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah mengetahui dan memahami pokok hukum Islam dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Hanya ilmu pula yang mampu mengantarkan manusia pada sesuatu yang begitu bermutu dalam kehidupannya. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bukan sekedar teori yang tentang ilmu, melainkan pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktik. Belajar Fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah harus dapat dilaksanakan,

---

<sup>74</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag RI) Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 h. 36

<sup>75</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, h 27

bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk ini, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya

#### **4. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah**

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya. Ruang lingkup pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah meliputi:

- a. Aspek Fiqih Ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur).
- b. Aspek Fiqih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan upah.<sup>76</sup>

Materi Fiqih yang meliputi: *Thaharah, Wudhu, Salat, Zakat, Puasa, Haji* serta kegiatan muamalah tersebut, menitik beratkan pada kemampuan menggali nilai dan makna yang terkandung dalam dalil dan teori dari fakta.

---

<sup>76</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, h 27

Jadi Fiqih tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*Value Education*).<sup>77</sup>

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran wajib di madrasah. Dengan mempelajari Fiqih dapat dipahami cara beribadah dan bermuamalah yang sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, pengajaran Fiqih hendaknya menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik (*Student Centered Approach*) agar hal yang diaplikasikan peserta didik di luar maupun di lingkungan madrasah sesuai dengan teori yang sudah didapatkan ketika proses belajar mengajar di kelas.

Hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *daman* dan *kafalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbat dalam Fiqih Islam; kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah aspek Fiqih ibadah yang meliputi ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqomah dan aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan upah.

---

<sup>77</sup> Marta Pangubean: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Edukasia Vol. 10, No. 2, Agustus 2015, h. 302.

<sup>78</sup> Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, h. 51

## C. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses yang dilakoninya. Peserta didik dilatih untuk terbiasa menjadi seorang *saintis* (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan hal yang diharapkan. Dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi dan perbedaan-perbedaan individu anak karena mereka mempunyai keunikan masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan memperhatikan perbedaan tersebut maka pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak terampil menjadi terampil, dari yang tidak paham menjadi paham dan dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Pembelajaran model ini merupakan bagian dari kerangka pendekatan *Saintifik*. Peserta didik tidak hanya disodori sejumlah teori (pendekatan *deduktif*), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan *induktif*). mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan.<sup>79</sup> Pembelajaran penemuan merupakan pembelajaran yang digunakan dalam

---

<sup>79</sup> E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, h. 83.

pendekatan modern. Pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep pembelajaran.

*Discovery Learning* merupakan model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang sedang dihadapinya.<sup>80</sup>

Pembelajaran *Discovery* adalah masalah yang bersifat tertutup, artinya jawaban dari masalah itu sudah pasti, tugas guru hanya menggiring peserta didik melalui proses tanya jawab atau diskusi tentang sesuatu yang sebenarnya jawabannya sudah pasti. “Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri peserta didik tentang jawaban dari suatu masalah.”<sup>81</sup>

Pembelajaran *Discovery* dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Pembelajaran *Discovery* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing peserta didik untuk belajar.

*Discovery Learning* adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip umum praktis pengalaman.<sup>82</sup> Pembelajaran

---

<sup>80</sup> E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, h. 282.

<sup>81</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 68

<sup>82</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, cet-2 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) 281.

*Discovery* peserta didik didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip dan guru mendorong peserta didik memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip diri mereka sendiri.<sup>83</sup>

Menurut ahli berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.<sup>84</sup>

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
- b. Metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Peserta didik harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Cara dengan yang disebutnya *Discovery Learning*, yaitu jelas dan dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.
- c. Belajar yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, peserta didik dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat

---

<sup>83</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran, Teori & Aplikasi*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013 242

<sup>84</sup> Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi pembelajaran*, (Bandung: Refika, 2009) 77.

ekstrapolasi.<sup>85</sup>

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 pada lampiran menyatakan bahwa: untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang (4) bermuatan, nilai, logika, etika, estetika dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.<sup>86</sup>

Mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan selalu teringat dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri *problem* yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk menyenangkan, *kontekstual*, efektif, efisien dan bermakna. pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dan setia dalam ingatan serta tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil

---

<sup>85</sup> Syahrudin, I Gede Margunayasa, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Desa Bontihing*, Kecamatan Kubutambahan. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) h. 281.

<sup>86</sup> Permendikbud RI, "Salinan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran", h. 44

yang diperoleh selalu teringat dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan *problem* yang dihadapi.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Tujuan belajar, pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori atau konsep yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang tampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori atau lebih sering disebut sistem. Pembentukan kategori dirumuskan demikian dalam arti relasi yang terjadi objek dan kejadian. Bruner menjelaskan dalam pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut:

- a. Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik pembelajaran meningkat penemuan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (*Extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam

beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

a. Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pemikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

b. Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran terkadang peserta didik bersifat pasif sehingga dalam memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja, idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikirannya. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh pendidik dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Model *Discovery Learning* ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif. Kedepan yang memperoleh *output* yang lebih mumpuni dan berdaya saing. Model *Discovery Learning* ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif.

---

<sup>87</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013.*, h. 284.

<sup>88</sup> **Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.18**

### 3. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun ciri utama belajar menemukan, yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Ada sejumlah ciri proses pembelajaran Model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik.
- c. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan
- d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- e. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.
- f. Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
- g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami peserta didik.
- h. Penilaian belajar menekankan pada penilaian kinerja peserta didik.
- i. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- j. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- k. Menekankan pentingnya “bagaimana” peserta didik belajar.
- l. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru.
- m. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- n. Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar.
- o. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun

pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.<sup>89</sup>

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran Model *Discovery Learning* tersebut, penerapannya di dalam kelas, yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.
- b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespons.
- c. Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi dan aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau peserta didik lainnya.
- d. Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- e. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.<sup>90</sup>

Konsep belajar yaitu pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan Model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran kenyataan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya.

Sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa teori belajar

---

<sup>89</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual*, h. 284

<sup>90</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik ...*, h. 285.

<sup>91</sup> **Husamah dan Yanur Setianingrum**, *Desain Pembelajaran Discovery Learning* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 55.

kognitif serta ciri dan penerapan teori konstruktivisme tersebut di atas dapat melahirkan Model *Discovery Learning* dan merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan.

#### **4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, terlebih dahulu harus ada langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran benar-benar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan keinginan, yakni aktif, kondusif, dan terdapat interaksi yang hidup dalam kelas. Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif.

Adapun langkah-langkah dalam mengaplikasikan Model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, tahap enaktif, sampai ke simbolik
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Husamah dan Yanur Setianingrum, *Desain Pembelajaran d.*, h. 289.

Langkah persiapan di atas, merupakan representasi persiapan guru atau pendidik dalam merancang pembelajarannya sebelum masuk di kelas untuk menentukan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut pendapat ahli langkah-langkah dalam proses penerapan pembelajaran melalui strategi *Discovery Learning* adalah:

a. *Orientasi*

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran *discovery* sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah

b. *Merumuskan Masalah*

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki. Dikatakan teka-teki masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat

c. *Mengajukan Hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak ia lahir. Potensi itu dimulai dari kemampuan untuk menebak atau mengirangira dari suatu permasalahan. Ketika individu dapat membuktikan tebakannya, maka pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

d. *Mengumpulkan Data*

Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya

e. *Menguji Hipotesis*

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang

dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan.

f. *Merumuskan Kesimpulan*

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi oleh banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan.<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang *responsive*, merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi, merumuskan kesimpulan adalah temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

## **5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak semuanya bisa dikatakan sempurna, begitu pula dengan strategi

---

<sup>93</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 123-125

pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran *Discovery Learning* adalah merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan karena memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dalam kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Untuk itu dalam pembelajaran *Discovery Learning* ada kelebihannya diantaranya adalah:

- 1) Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- 10) Membantu ingatan dan transfer kepada proses belajar yang baru.<sup>94</sup>

Selain itu, kelebihan dari Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- 2) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis
- 3) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- 4) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- 5) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik;
- 6) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- 7) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.<sup>95</sup>

Pendapat lain menjelaskan kelebihan Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi intelektual. Peserta didik yang lambat dalam belajar mengetahui bagaimana menyusun dan melakukan penyelidikan. Salah satu keuntungan pembelajaran dengan strategi *Discovery Learning* adalah materi yang dipelajari lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan proses menemukannya.
- 2) Mengubah peserta didik dari memiliki motivasi dari luar menjadi motivasi dari dalam diri sendiri. Strategi *Discovery Learning* membantu peserta didik untuk lebih mandiri, bisa mengarahkan diri sendiri, dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.
- 3) Peserta didik akan belajar bagaimana belajar (*Learning how to*

---

<sup>94</sup> Fatimah Belajar dan Pembelajaran *Discovery Learning*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 68

<sup>95</sup> **Fatimah Belajar dan Pembelajaran *Discovery Learning*, 71**

*learn*). Peserta didik dapat dilibatkan secara aktif dengan mendengarkan, berbicara, membaca, melihat. Jika otak anak selalu dalam keadaan aktif, maka itulah seorang peserta didik.

- 4) Mempertahankan memori. Otak manusia seperti komputer. Para ahli berpendapat bahwa cara yang mudah mendapatkan data adalah pengaturan (*organization*). Penelitian membuktikan, dengan pengaturan, informasi yang disimpan dalam otak akan berkurang kerumitannya, apalagi jika informasi tersebut dibangun sendiri yang salah satunya dengan strategi *Discovery Learning*.<sup>96</sup>

Pada prinsipnya jika ditelaah, keuntungan atau kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* di atas sebenarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian penting yaitu membuat pembelajar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun kelemahan Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa.
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep,

---

<sup>96</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran* , 244-245.

keterampilan dan emosi keseluruhan kurang mendapat perhatian.

- 5) Tidak menyediakan kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh peserta didik telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.<sup>97</sup>

Menurut pendapat lain tentang kelemahan pembelajaran

*Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada peserta didik dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka peserta didik semakin terarah.
- 2) Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran terbentur dengan kebiasaan peserta didik belajar.
- 3) Dalam implementasinya strategi *Discovery Learning* memerlukan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan menyesuaikannya.
- 4) Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak, penggunaan strategi *Discovery Learning* sulit untuk dikembangkan dengan baik.
- 5) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, maka pembelajaran *Discovery Learning* sulit diimplementasikan.<sup>98</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain kelemahan pembelajaran

*Discovery Learning* adalah sebagai berikut

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Untuk bisa memahami strategi ini dibutuhkan tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu.
- 2) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *Discovery Learning*.

---

<sup>97</sup> Fatimah “*Belajar dan Pembelajaran Discovery Learning*, h. 79

<sup>98</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 127.

- 3) Bagi anak didik yang berusia muda kemampuan berfikir rasional mereka terbatas, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepnya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep/teori.
- 4) Faktor kebiasaan dan kebudayaan, menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntunan terhadap pembelajaran sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tuntutan tersebut setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas.<sup>99</sup>

Tidak ada model atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar sempurna. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, karena itulah, memahami setiap model atau pendekatan pembelajaran itu sangat penting sehingga pendidik atau guru dapat memilih model atau pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk pembelajaran di kelas, termasuk model pembelajaran *Discovery Learning*.

#### **D. Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih**

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses yang dilakoninya. Peserta didik diraih untuk terbiasa ilmu. Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai

---

<sup>99</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, Cet. I, 2012), h. 70-73

pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. ”Pembelajaran penemuan model ini merupakan bagian dari kerangka pendekatan *saintifik*. Peserta didik tidak hanya disodori sejumlah teori, tetapi berhadapan dengan sejumlah fakta.<sup>100</sup>

Berdasarkan teori dan fakta itulah, mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan. Ada pendapat dari beberapa ahli tentang model *Discovery Learning*, yaitu :

Pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Secara aktif di dalam belajar di kelas dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Dalam belajar penemuan, peserta didik dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.<sup>101</sup>

*Discovery Learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga biasa belajar berpikir analisis memecahkan sendiri problem yang sedang dihadapinya.<sup>102</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar

---

<sup>100</sup> E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* h. 83.

<sup>101</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 281.

<sup>102</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, h. 282.

berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengukuran ranah afektif tidak semudah dalam mengukur ranah kognitif, sebab setiap waktu terjadi perubahan tingkah laku peserta didik. Sedangkan pengukuran untuk ranah psikomotorik dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar yang berupa penampilan.<sup>103</sup>

Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik. Ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar berbentuk ketrampilan peserta didik.

Hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu, diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di madrasah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.<sup>104</sup>

Hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan materi yang telah diserap oleh peserta didik. Penilaian dapat dipakai sebagai parameter untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru serta tingkat keberhasilan guru dalam pembelajaran Fiqih adalah mengetahui, memahami dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan, jadi pengertian Fiqih dalam arti sangat luas, inilah pengertian Fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2003), h. 181.

<sup>104</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*, h. 23

<sup>105</sup> Djazuli, *Ilmu fiqih: Penggalan Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, h. 4

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran Islam dari segi syariat Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan mengatur kehidupan sesama manusia alam sekitarnya. Dan pembelajaran bidang studi Fiqih adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya dimasyarakat lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih merupakan model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik untuk disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik dan memahami pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Penelitian merupakan bagian pokok ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Penelitian lapangan termasuk penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kanchah (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.<sup>106</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* atau disebut dengan penelitian lapangan artinya “Penelitian merupakan bagian pokok ilmu pengetahuan dan penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.”<sup>107</sup>

Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk

---

<sup>106</sup> Pedoman Penulisan Tesis, Program Pascasarjana IAIN Metro Tahun 2016), h. 23

<sup>107</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Edisi 1, (Jakarta: RajaGrafindo, 2008),

dalam kategori penelitian kualitatif yaitu dengan berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>108</sup>

Penelitian deskriptif, terdapat 4 tipe, yaitu survei, studi kasus, penelitian korelasional dan penelitian kausal. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.<sup>109</sup>

Pendekatan kualitatif berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>110</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan penelitian dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subyek (informan) serta peneliti berusaha memahami keadaan subyek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi subyek sehingga tidak merasa terbebani. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

## **B. Sumber Data dan Informan Penelitian**

---

<sup>108</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 310

<sup>109</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 201

<sup>110</sup> <sup>110</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 10

Metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang yang peneliti harapkan.<sup>111</sup>

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Sumber tersebut bisa berasal dari manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi, sedangkan non manusia berupa dokumen yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti: catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Menurut Lofland sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>112</sup>

Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.<sup>113</sup>

Pengambilan sumber data yang dipilih secara *Purposive* dan bersifat *Snowball Sampling*, maka sumber data dipilih yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

---

<sup>111</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 300

<sup>112</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, h. 157.

<sup>113</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan Informan. Informan juga harus berbentuk *adjektive*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang teliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang teliti. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi<sup>114</sup>, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>115</sup>

Dalam setiap penelitian, penulis dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh

---

<sup>114</sup> Enkulturasi yaitu subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” dengan suatu kegiatan atau ‘medan aktivitas’ yang menjadi sasaran penelitian.

<sup>115</sup> Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan.

Pengambilan responden yang dijadikan informan dilakukan secara purposive artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu<sup>116</sup>. Sedangkan yang dijadikan sumber data primer adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Guru Fiqih di MTs Al-Hidayah yang faham terhadap masalah yang sudah diteliti.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil serta dokumen-dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data penelitian. Data sekunder merupakan sumber data yang memberikan data tambahan. Sumber sekunder merupakan sumber penunjang dan pembanding yang berkaitan dengan masalah.<sup>117</sup> Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>118</sup>

Jadi, data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari guru serta pegawai/karyawan madrasah atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih.

Adapun Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui

---

<sup>116</sup> Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 124

<sup>117</sup> Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h.75.

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 225.

dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung dalam ruang lingkup yang telas diteliti.<sup>119</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada seperti buku yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya, data guru dan peserta didik serta dokumen penting lain dalam pembelajaran yang erat kaitannya dengan masalah penelitian ini.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Suatu penelitian selalu melalui proses pengumpulan data, pangumpulan data tersebut erat kaitannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentu metode penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dengan teknik pengumpulan data ini dapat diketahui bagaimana data tersebut diperoleh, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>120</sup>

Selanjutnya, dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.<sup>121</sup> Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Hal ini Penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Metode Observasi

---

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 193.

<sup>120</sup> Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian.*, h. 224.

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 309

Metode observasi adalah sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Atau dengan kata lain cara-cara mengungkapkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki tentang observasi menggunakan kerangka faktor yang diatur atau dikategorikan terlebih dahulu.<sup>122</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh penulis dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>123</sup>

Observasi adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data-data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Berkaitan dengan hal ini Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item tentang tingkah laku yang akan digambarkan ”<sup>124</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan. Dengan adanya hasil observasi partisipan ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan diharapkan dapat mendeskripsikan implementasi

---

<sup>122</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136

<sup>123</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.70

<sup>124</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , h. 234

model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih. Melalui observasi ini nantinya juga dapat digunakan untuk melakukan cek dan ricek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga nantinya dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh.

## 2. Metode *Intermview* (Wawancara)

Teknik *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengumpulkan data melalui wawancara atau tatap muka langsung. Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).”<sup>125</sup>

*Interview* atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi. Wawancara diartikan sebagai “dialog dilakukan pewawancara memperoleh informasi dari terwawancara”.<sup>126</sup>

Metode wawancara "Merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yaitu satu dapat melihat muka yang lain mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya alat

---

<sup>125</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 132

<sup>126</sup>Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian ...*, h. 132

pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifies"<sup>127</sup>

Sedangkan menurut pendapat ahli bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai."<sup>128</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, Penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, sepenuhnya kebijakan pewawancara. Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen yang sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan secara langsung dari informan. Penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru Fiqih, Peserta Didik, dan pihak terkait dengan madrasah.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti yaitu berupa buku-buku administrasi guru, dan catatan-catatan administrasi dari staf tata usaha. Adapun data-data yang diperlukan oleh peneliti adalah data yang bersifat dokumenter seperti perangkat pembelajaran.

---

<sup>127</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h, 92

<sup>128</sup>Burhan Bungin, *Metedelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga, 2001), h.133

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>129</sup>

Metode dokumen yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, dan lain-lain. Dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku telah tertulis, seperti bukubuku induk, buku pribadi, surat keterangan.<sup>130</sup>

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>131</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode dokumentasi adalah maka metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk penyeledikan terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian digunakan penyeledikan terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat serta memperoleh data tentang jumlah penelitian yang telah dilakukan. Seperti diambil dari dokumentasi yang ada di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih, sejarah berdirinya, keadaan guru dan karyawan, sarana prasarana dan sebagainya.

---

<sup>129</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), h 95

<sup>130</sup>Djumbuh, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV, Ilmu, 2004 ), h 64

<sup>131</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 135

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti di lapangan. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan “sebagai sumber dengan berbagai cara dan waktu”.<sup>132</sup> Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa nara sumber. Sebagai contoh untuk menguji keabsahan data tentang peran kelompok kerja guru, maka pengumpulan data atau pengujian data yang telah diperoleh dilakukan dari guru saat melaksanakan tugas utama yang harus dilaksanakan dan keseluruhan perilaku atau komponen dari sistem pembinaan profesional guru. Sedangkan menurut pendapat ahli bahwa Triangulasi adalah “penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda.”<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 170

<sup>133</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 164

Adapun data tentang dalam peningkatan kompetensi profesional guru Fiqih yang telah dilaksanakan adalah melihat seorang guru profesional tidak hanya mampu/berkompeten dalam penguasaan materi, penggunaan metode yang tepat, tetapi juga ada keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional tersebut dan keinginan untuk selalu mengembangkan strategi dalam melaksanakan tugasnya.

## 2. Triangulasi Teknik

Ketekunan ini dilaksanakan penelitian pada penjamin keabsahan data dengan triangulasi teknik adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.”<sup>134</sup> Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber. Sedangkan penjelasan dari pendapat ahli bahwa, triangulasi teknik adalah “penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data”.<sup>135</sup>

Menguji kreadibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh mengungkapkan data tentang aktivitas guru Fiqih dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke Madrasah Tsanawiyah untuk melihat aktivitas guru Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

## 3. Triangulasi Waktu

---

<sup>134</sup> Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 330

<sup>135</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 171

Triangulasi waktu yaitu mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Triangulasi waktu yang telah dilaksanakan harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan antara wawancara dengan dengan kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru, dan peserta didik.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Penulis melakukan penelaahan untuk mencari pola (*patterns*). Tahap ini penulis banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (*Display*). Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian, hubungan antar kajian yang diperoleh hubungan terhadap keseluruhan data.

Analisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”<sup>136</sup> Analisis data adalah "proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.”<sup>137</sup>

Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian, hubungan antar kajian yang diperoleh dari data, dan hubungan terhadap keseluruhan data. Untuk dapat menemukan pola tersebut penulis akan melakukan penelusuran melalui catatan pengumpulan data, hasil

---

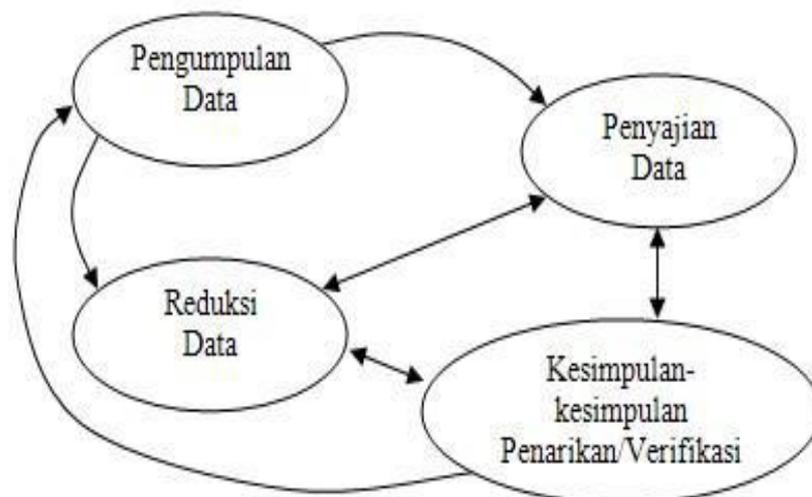
<sup>136</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 191

<sup>137</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). h. 92.

wawancara dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan menyajikan yang ditemukan.

Mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian digunakan tehnik tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu 1) reduksi data (*data reduction*); 2) paparan data (*data display*); dan 3) penarikan kesimpulan dan varifikasi (*conclusin drawing veriryng*), lebih jelasnya dapat dipahami pada komponen-komponen analisis data:



Gambar 1 Komponen-komponen Analisa Data

Gambar di atas merupakan model komponen analisis data. Untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang sudah memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah dalam mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”<sup>138</sup>

Reduksi merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian data

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian

---

<sup>138</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338

data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh. Sajian data adalah suatu rangkaian mengorganisasikan, menyusun data dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.<sup>139</sup>

Pada langkah ini diperlukan penyusunan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan dimiliki makna tertentu. Sajian data diperlukan untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain. Berdasarkan pemahaman maka sajian data dapat berupa berbagai gambar, jaringan kerja kaitan dengan tabel.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi ini dibuat, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.<sup>140</sup>

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Verifikasi dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan sementara

---

<sup>139</sup> Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, h.95

<sup>140</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 196

ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Jadi proses verifikasi data dilakukan kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka data dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang**

MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah. Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, baik formal maupun non formal yang saat ini telah memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD) sampai dengan Madrasah Aliyah, yaitu: RA Al-Hidayah, MI Miftahul Huda, MTs Al-Hidayah, MA Al-Hidayah, TPA Pon-Pes Al-Hidayah. (W.K.YYSN.A/AS/24/03/18).

Tonggak awal sejarah berdirinya MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang adalah berlandaskan dari sebuah pandangan dan pemikiran akan pentingnya keberadaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia serta mampu menjadi sebuah lembaga yang mengajarkan pendidikan Islam terhadap generasi muda. (W.K.YYSN.A/AS/24/03/18).

Pandangan dan pemikiran tersebut pertama kali muncul dari bapak Ahmad Romli (badan pendiri MTs Al-Hidayah. Beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Dusun Tunggul Pawenang. Tunggul Pawenang pada waktu itu masih berstatus dusun yang masuk dalam wilayah Desa

Adiluwih Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Lampung Selatan.

(W.K.YYSN.A/AS/24/03/18)

Hal tersebut berdasarkan pada wawancara dengan bapak Ahmad Romli, beliau mengatakan bahwa:

“Gagasan tersebut muncul pada tahun 1982, ketika saya ditunjuk oleh bapak Syamsudin Zuhri (selaku Lurah/Kepala Desa Adiluwih pada waktu itu) untuk menjadi Kaum/Mudin (istilah Jawa), aparatur desa setingkat dengan pembantu penghulu. (W.BP/AR/26/03/18).

Selanjutnya beliau bapak Ahmad Romli berkata: pemikiran saya untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Tunggul Pawenang tersebut saya sampaikan kepada sahabat dekat saya yaitu bapak Imam Syafi'i (Penghulu desa Adiluwih pada waktu itu). Saya menceritakan hal itu kepada bapak Imam Syafi'i agar beliau bersedia mendukung dan ikut bersama-sama memperjuangkan maksud dan tujuan saya untuk disampaikan kepada bapak Lurah Syamsudin Zuhri selaku pemegang kekuasaan tertinggi di Desa Adiluwih (yang pada waktu itu desa Adiluwih masuk dalam wilayah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Lampung Selatan). Mendengar hal itu, beliau bapak Imam Syafi'i menanggapi positif pemikiran saya itu. Dan bapak Imam Syafi'i inilah orang yang pertama kali menyetujui dan mendukung sepenuhnya perjuangan seterusnya (W.BP/AR/26/03/18)

Beliau mengatakan hal itu kepada bapak lurah Syamsudin Zuhri sebagai salah satu syarat atau permintaan dari beliau bahwasannya, ”saya mau/berkenan dijadikan Kaum/Mudin asalkan bapak lurah Syamsudin Zuhri berkenan juga menyetujui gagasan beliau itu untuk mendirikan sebuah MTs di dusun Tunggul Pawenang. (W.BP/AR/26/03/18)

Mendengar dan mengetahui permintaan saya itu, bapak Lurah Syamsudin Zuhri pada awalnya keberatan. Namun, pada dasarnya beliau setuju dengan pendirian MTs tersebut, tetapi harus didirikan di desa Adiluwih, bukan di Tunggul Pawenang. Mengetahui hal itu, saya tetap gigih dan bertekad bulat

memperjuangkan niat saya itu dengan cara terus menerus melakukan berkoordinasi dengan bapak Lurah Syamsudin Zuhri, dan akhirnya bapak Lurah Syamsudin Zuhri menyetujui gagasan untuk mendirikan MTs di dusun Tunggul Pawenang. (W.BP/AR/26/03/18).

Gagasan disetujui dan direstui oleh bapak lurah Syamsudin Zuhri, maka mulailah saya bergerak bersama-sama dengan bapak Imam Syafi'i mengambil sebuah keputusan untuk segera merealisasikan pendirian MTs tersebut dengan menggandeng dan mengajak para sahabat saya mulai dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat wilayah dusun Tunggul Pawenang dan sekitarnya, di antaranya yaitu: Bapak Drs. Poniran M. Rois (tokoh Agama, bapak Ky. Sopyan (tokoh agama), bapak Ky. Rohani dan bapak Darmo (tokoh agama dusun Srikaton), bapak Panut (tokoh agama dusun Sukoharum), bapak Ky. Tohir (tokoh agama dusun Sukosari), bapak Kaulan (tokoh agama dusun Bangun Sari), bapak Ky. Ridwan (tokoh agama sekaligus kepala MI Miftahul Huda Tunggul Pawenang) serta tidak menutup kemungkinan masih ada lagi nama yang diajak musyawarah namanya tidak dapat disebutkan. (W.BP/AR/26/03/18).

Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan dengan para tokoh tersebut, akhirnya mereka semua setuju dan mendukung gagasan saya untuk mendirikan MTs di Tunggul Pawenang. Akhirnya Madrasah Tsanawiyah ini diberi nama "MTs Al-Hidayah. (W.BP/AR/26/03/18).

Tahun 1983 untuk pertama kali dimulailah kegiatan belajar mengajar (KBM), tetapi karena pada waktu itu belum punya gedung sendiri, maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk sementara bertempat di kediaman mbah Karso Waidi (Mbah So), yaitu orang tua angkat saya yang kediamannya bersebelahan dengan rumah saya, sedangkan untuk sarana dan fasilitas yang lain seperti kantor dan ruang guru juga masih menumpang di rumah. (W.BP/AR/26/03/18).

Di sisi lain ada sosok penting yang senantiasa memberikan dukungan lahir bathin, baik tenaga maupun fikiran kepada bapak Ahmad Romli,, yaitu istri tercinta Siti Nur Khotimah yang sudah banyak membantu dan mendampingi perjuangan, misalnya mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari untuk para dewan guru,

mulai dari menyediakan makan minum dan makanan ringan.  
(W.BP/AR/26/03/18).

Adapun para pendidik/guru MTs Al-Hidayah yang pertama kali yaitu bapak Imam Syafi'i, saya sendiri, bapak Suryono, beliau adalah Guru SDN 5 Adiluwih, yang pagi harinya beliau mengajar di SDN 5 Adiluwih kemudian siang harinya beliau mengajar di sini (MTs Al-Hidayah), kemudian bapak Usup, serta bapak Drs. Poniran M. Rois yang sekaligus ditunjuk sebagai kepala madrasah pertama.  
(W.BP/AR/26/03/18)

Setelah kurang lebih 1 – 2 tahun dan seiring dengan bertambahnya jumlah peserta didik, maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk sementara dialihkan ke gedung Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda yang letaknya hanya berdekatan dan itupun sifatnya masih menumpang. Kemudian sekitar tahun 1988 MTs Al-Hidayah berupaya untuk membangun gedung milik sendiri dan pada tahun 1990 selesai pembangunannya serta resmi digunakan untuk KBM yang sekarang beralamatkan di jalan Cut Mutia No. 3 Gang Alpukat, pekon (Desa) Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. (W.BP/AR/26/03/18).

Menurut Kepala MTs Al-Hidayah, pada awal berdirinya status MTs Al-Hidayah adalah “Terdaftar” dan induk Komite Kerja Madrasah adalah MTs Negeri Pringsewu (MTs N 1 Pringsewu). Selanjutnya status tersebut meningkat menjadi “Diakui” tahun 2005 MTs Al-Hidayah bersatus “Terakreditasi” dengan memperoleh nilai Type C, kemudian pada tahun 2009 sampai sekarang telah Terakreditasi dengan nilai Type B. (W.KM/HN/27/03/18).

Perjalanannya sejak tahun 1983 MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang telah mengalami 4 kali pergantian kepala madrasah. Kepala sekolah periode pertama yaitu tahun 1983 sampai tahun 2001 adalah beliau bapak Drs. Poniran M. Rois, kemudian periode kedua yaitu tahun 2001 sampai tahun 2010 dijabat oleh bapak Wagio, S.Pd.I, kemudian periode ketiga yaitu tahun 2010 sampai tahun 2014 dijabat oleh bapak Komari, S.Pd.I, dan kemudian selanjutnya periode keempat yaitu tahun 2014 sampai sekarang saya diberi amanah dan tanggung jawab menjadi kepala madrasah. (W.KM/HN/27/03/18).

Berikut adalah daftar nama kepala madrasah MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang sejak periode awal berdirinya sampai sekarang.

**Tabel: 1**

**Daftar Nama Kepala Madrasah MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang Tahun 1983 Sampai Sekarang**

No.	Nama	Tahun	Ket.
1.	Drs. Poniran M. Rois	1883 – 2001	PNS
2.	Wagio, S.Pd.I	2001 – 2010	PNS
3.	Komari, S.Pd.I	2010 – 2014	PNS
4.	Hj. Hindun Nafiah, S.Ag.,	2014 – Sekarang	PNS

*Sumber: Dokumentasi MTs Al-Hidayah 27 Maret 2018*

**2. Visi, Misi dan Tujuan MTs AL-Hidayah**

**a. Visi:** “Mewujudkan MTs Al-Hidayah menjadi madrasah yang bermutu, terkenal dalam kualitas, kuantitas dan berakhlak mulia”.

**b. Misi:**

- 1) Menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi.
- 2) Meningkatkan nilai-nilai dalam kebersamaan terhadap setiap peserta didik, guru, karyawan, dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang Iptek dan Imtaq.
- 4) Menjalin kerja sama harmonis antara warga madrasah masyarakat
- 5) Mengupayakan pencapaian standar kelulusan pembelajaran.

**c. Tujuan:**

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.

- 2) Menciptakan nilai dalam kebersamaan terhadap setiap peserta didik, guru, karyawan dan masyarakat .
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu di bidang Iptek dan Imtaq.
- 4) Menjadi madrasah penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Terwujudnya pencapaian standar kelulusan dan ketuntasan pembelajaran.
- 6) Mewujudkan madrasah sebagai pilihan masyarakat. (Dokumentasi Profil MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang).

### **3. Letak Geografis MTs Al-Hidayah**

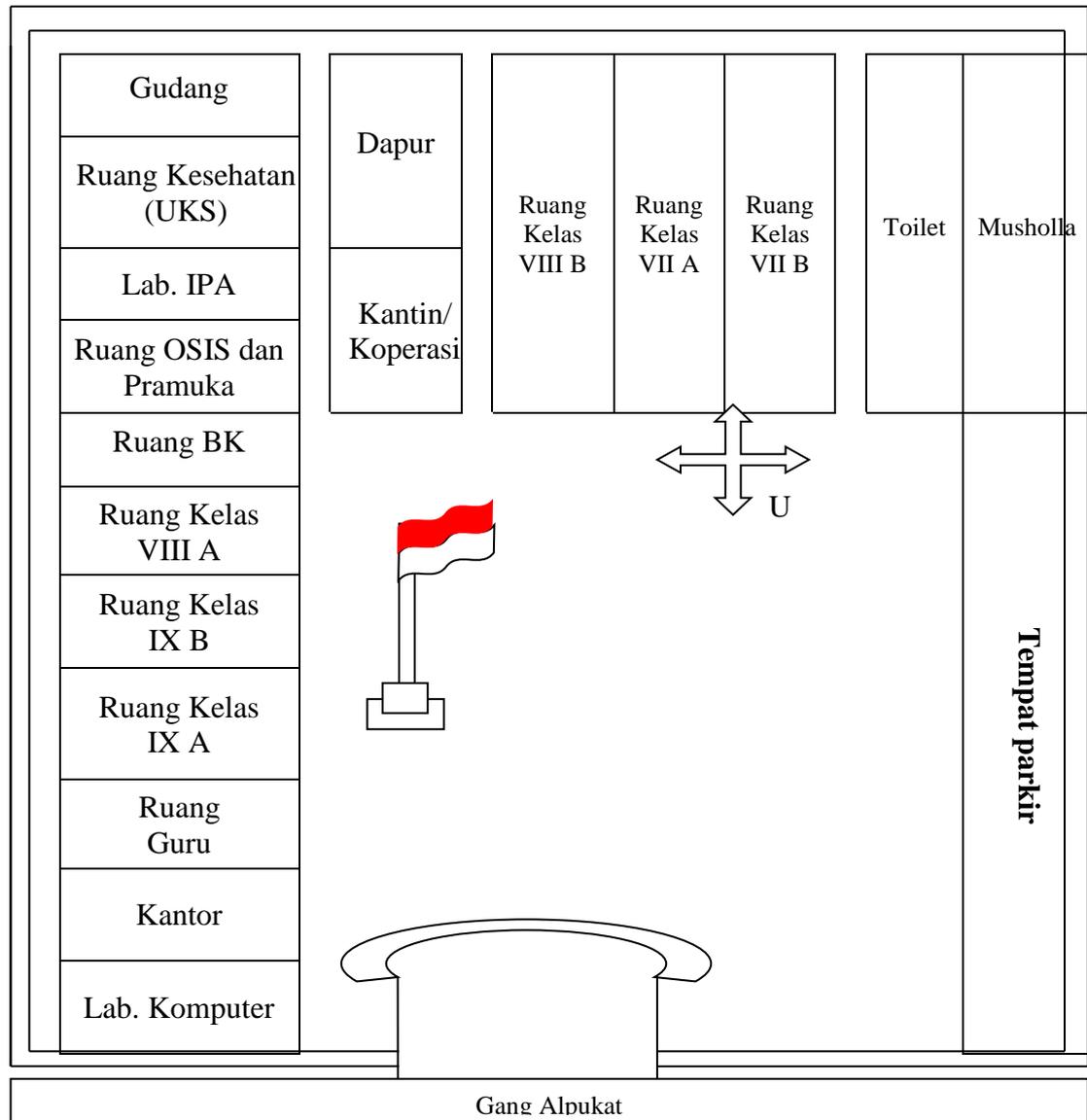
MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang terletak di Pekon Tunggul Pawenang dengan luas area  $\pm 2500 \text{ m}^2$  dan beralamatkan di jalan raya Tunggul Pawenang (jalan Cut Mutia No. 3), Gang Alpukat Pekon Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Adapun batas wilayah MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan masuk (Gang Alpukat).
- b. Sebelah Selatan kanan berbatasan dengan perumahan masyarakat.
- c. Sebelah Barat/belakang berbatasan dengan lahan perkebunan masyarakat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan kedua.

MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang terletak di lokasi yang mudah diakses dari segala arah dan hanya berjarak  $\pm 3 \text{ KM}$  dari pusat Kecamatan Adiluwih. (W.KM/HN/27/03/18).

### **4. Denah Lokasi MTs Al-Hidayah**

Adapun denah lokasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Denah Lokasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang  
**5. Keadaan Gedung serta Sarana dan Prasarana MTs Al-Hidayah**

**Tunggul Pawenang**

MTs Al-Hidayah sampai saat ini memiliki 6 unit gedung bangunan, yaitu 2 gedung yang terdiri dai 12 lokal, diantaranya 6 lokal untuk ruang belajar atau kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kantor, 1 laboratorium komputer, 1 ruang

perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang UKS dan OSPRAM, serta gudang. Kemudian 1 gedung mushola, 1 gedung kantin/koperasi, toilet serta 1 gedung parkir. (W.WK.SP/SM/28/03/18).

Adapun keadaan gedung dan meubeleirnya seperti bangku, meja, kursi, almari, papan tulis dan lain sebagainya semua masih dalam keadaan baik atau layak pakai. Begitupun dengan alat-alat penunjang seperti media pembelajaran, alat peraga, alat dan sarana olah raga masih dalam keadaan baik dan terawat. Sedangkan kondisi perpustakaan juga dalam keadaan baik, seperti buku-buku paket untuk belajar mengajar sudah lengkap dan terawat dengan baik, namun untuk buku umum dan buku-buku koleksi tertentu jumlahnya masih terbatas. (W.WK.SP/SM/28/03/18).

## **6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang sampai saat ini telah memiliki 20 tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang terdiri dari kepala Madrasah, wakil kepala bidang Kurikulum, wakil kepala bidang Kepeserta didikan, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Bendahara Madrasah, Kepala Bagian Tata Usaha (TU), Staf Tata Usaha, Kepala Perpustakaan, Pembina OSIS, Pembina Pramuka, Pembina Kerohanian Islam, Konselor/guru BK, Pembina Kesenian/Tari, Pembina Drum Band, Pembina Olahraga dan UKS, Kepala Laboratorium Komputer, Kepala Laboratorium IPA, Kepala Perpustakaan, Satpam/*Security*, serta penjaga madrasah. (W.WK.SP/SM/28/03/18).

Untuk lebih jelasnya tentang data pendidik dan tenaga kependidikan MTs Al-Hidayah, lihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Hidayah Tunggul**  
**Pawenang Tahun Pelajaran 2017/2018**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Bidang Study
1.	Hj. Hindun Nafiah, S.Ag	S1-Bahasa Arab	Kepala Madrasah	B. Arab
2.	Siti Mujayanah, S.Pd.	S1-Matematika	Waka Kurikulum	Matematika
3.	Mucharif Amin, S.Pd.	S1-Matematika	Waka Kesiswaan	IPA
4.	Siti Musyarofah, S.Pd.I	S1-PAI	Waka Sarpras	Fikih
5.	Jumaili Shurat, S.Pd.I	S1-Bahasa Indonesia	Bendahara	Bahasa Indonesia
6.	Siti Zulaihah, S.Pd.I	S1-PAI	P. Kesenian	SKI
7.	Syamsul Ma'arif	Pon-Pes	P. Rohis	BPI
8.	Siti Asiyah, S.Pd.I	S1-PAI	Kepala Koperasi	IPS
9.	Solehudin, S.Pd.I	S1-PAI	P. OSIS	PKn
10.	M.Q Huda, S.Pd.I	S1-PAI	Kepala Lab. Komputer	Akidah Akhlak
11.	Istainuu Latifah, S.Pd.	S1-Bahasa Inggris	Kepala Perpustakaan	Bahasa. Inggris
12.	Yeni Dwi Lestari, S.Pd.	S1-BK	Guru BK	BK
13.	Marjuki Amin, S.Pd.	S1-Matematika	Kepala Lab. IPA	IPA
14.	Lina Fitria, S.Ag.,	S1-Tafsir Hadits	Staff TU	Fiqih
15.	Mustar, S.Pd.	S1- STO	Pembina Olahraga	Penjaskes
16.	M. Bisri Mustofa	Pon-Pes	Ekskul dan Agama Islam	Tahfidz Al-Qur'an
17.	Aris Budi Laksana	SI-Kesenian	Pembina Drum Band	SBK
18.	Fawait Halim Shidik	S1- PAI	Kabag TU	-
19.	Tajwid	MA	Satpam	-
20.	Mudzakir	MA	Kebersiahan	-

Sumber: *Dokumentasi data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Tahun Pelajaran 2017/2018*

## 7. Keadaan Peserta Didik MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang

Jumlah peserta didik MTs Tunggul Pawenang saat ini adalah 181 orang peserta didik yang terdiri dari 88 laki-laki dan 93 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

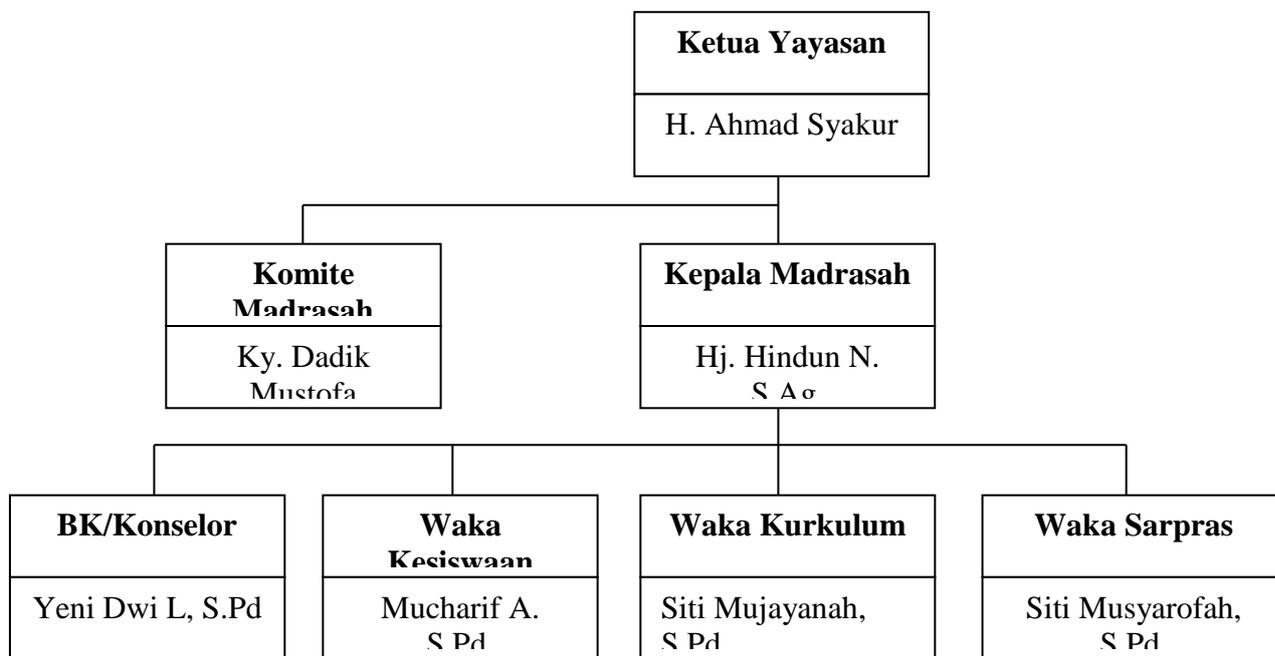
**Tabel 4**  
**Data Peserta didik MTs Tunggul Pawenang**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	VII A	11	15	26	
2.	VII B	17	10	27	
3.	VIII A	11	20	31	
4.	VIII B	14	18	32	
5.	IX A	17	16	33	
6.	IX B	18	14	32	

Sumber: *Dokumentasi Data Peserta didik MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Tahun Pelajaran 2017/2018*

## 8. Struktur Organisasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang

Adapun Struktur Organisasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:



**Gambar: 3**  
**Struktur Organisasi MTs Al-Hidayah Tunggul Pewenang**

**B. Temuan Khusus**

**1. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Hidayah**

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah pergantian Kurikulum 2013 dari Kurikulum sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah

telah menetapkan Kurikulum Tahun 2013 untuk diterapkan pada sekolah atau madrasah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Ada banyak komponen yang melekat pada Kurikulum Tahun 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Guru masih memahami dan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran Kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Hal ini perlu ada perubahan pola pikir (*mindset*) dari metodologi pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum Tahun 2013. Dalam pendekatan saintifik (*scientific approach*) melalui pembelajaran *discovery learning* terdapat beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pandangan Penulis bahwa paling penting dalam dunia pendidikan yaitu perubahan, sebab orientasi perubahan yaitu peningkatan mutu atau sumber daya manusia khususnya di bidang pendidikan. Hal penting dalam pendidikan terkait dengan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penulis uraikan dalam pembahasan hasil penulisan yang dilakukan di MTs Al-Hidayah. Berdasarkan wawancara Penulis dengan Ibu Hindun Nafiah, S.Ag, mengatakan bahwa:

MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang, merupakan *sampling* atau *piloting project* dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013. Pada tahun 2014, kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas IX masih menggunakan KTSP. Dan untuk tahun 2015 ini, semua kelas telah menggunakan kurikulum 2013.

Maka penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *discovery learning* diberlakukannya sejak diberlakukannya kurikulum 2013 dalam pembelajaran, (F1.W.KM/HN/27/03/18)

Berdasarkan keterangan Ibu Hj. Hindun Nafiah, S.Ag. di atas, maka telah dipastikan bahwa MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang telah menerapkan pembelajaran *Discovery Learning* sebagaimana diberlakukan kurikulum 2013 di madrasah tersebut sejak bulan Juli tahun 2013. Dalam temuan penulis bahwa langkah awal yang dilakukan oleh pihak madrasah yakni melakukan sosialisasi sebagaimana pernyataan Ibu Siti Mujayanah, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, yang mengatakan bahwa:

“Kalau di MTs Al-Hidayah, sejak dikeluarkannya aturan kurikulum 2013, kami sudah mengadakan sosialisasi bersama dengan teman-teman guru. Yang pertama kami lakukan yaitu melakukan rapat koordinasi dulu untuk pemantapan kerja, setelah itu lakukan lagi melalui rapat MGMP, jadi MGMP setiap bidang studi itu kita laksanakan setiap kelompok Pendidikan Agama bersama kelompok IPS, kelompok IPA bergabung dengan kelompok olahraga dan bahasa bergabung dengan sesama bahasa. Jadi ditekankan kepada teman melalui rapat MGMP. (F1.W.WK/SM/28/03/18)

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa hal utama yang mesti dilakukan dengan adanya kebijakan baru, yakni kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran *Discovery Learning* yaitu sosialisasi ini bertujuan untuk menyatukan persepsi antar seluruh warga di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, menurut hemat penulis hal ini penting untuk membangun kekompakan antar seluruh guru atau tenaga kependidikan. Selain itu perlu dilakukan persiapan dalam rangka menyukseskan kebijakan baru yang telah digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI dan Kementerian Agama (Kemenag) RI selaku regulator kurikulum 2013, sebagaimana pernyataan dari Ibu Hj. Hindun Nafiah, S.Ag., selaku kepala madrasah mengatakan:

“Adapun persiapan dilakukan terkait dengan implementasi/ penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada kurikulum 2013 ini, yakni pertama, masing-masing guru-guru kita kirim untuk mengikuti pelatihan atau workshop kurikulum 2013 yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beserta Kementerian Agama di Kabupaten Pringsewu melalui induk KKMnya termasuk pendidikan Agama Islam sebagaimana yang adik teliti. Kedua, yaitu melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik, bahwa telah terjadi perubahan kurikulum, dan ketiga, yaitu menghimbau kepada seluruh guru mata pelajaran untuk memperkuat kompetensinya khususnya dalam menggunakan dalam pembelajaran sebagaimana tuntutan kurikulum 2013”. (F1.W.KM/HN/27/03/18)

Berdasarkan keterangan wawancara Penulis di atas, dapat dipahami bahwa MTs Al-Hidayah, telah berusaha melakukan berbagai hal berupa persiapan dalam rangka penerapan pendekatan *saintifik* melalui model pembelajaran *Discovery Learning* sebagaimana tuntutan kurikulum 2013, pandangan penulis bahwa dalam mempersiapkan hal tersebut, madrasah sangat aktif, sehingga perlu diapresiasi oleh berbagai pihak tentunya dengan menjadi *piloting project* pelaksanaan kurikulum baru ini memang madrasah dituntut *agresif* dan karena kaitannya dengan peningkatan kualitas atau mutu madrasah. Bagi penulis orang tua juga perlu harus tahu terkait dengan perubahan kurikulum ini, agar mereka dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam madrasah, oleh karena itu sosialisasi terhadap orang tua peserta didik adalah langkah tepat untuk dilakukan.

Tetapi tanggapan pihak madrasah terkait model pembelajaran *Discovery Learning* dalam kurikulum 2013 tersebut, berikut hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah menyatakan bahwa:

Penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* saya rasa sangat bagus, karena penerapannya dalam proses pembelajaran sangat efektif, karena membuat siswa cenderung lebih aktif, tetapi di sisi lain banyak guru masih mengalami kesulitan khususnya pada hal penilaian hasil belajar yang begitu kompleks”. (F1.W.KM/HN/27/03/18)

Sedangkan tanggapan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) dalam keterangannya menyatakan:

Menurut saya kurikulum 2013 ini bagus untuk diterapkan di madrasah, karena anak-anak betul-betul diminta untuk kreatif, mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Apalagi dengan adanya pembelajaran *Discovery Learning* atau pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pembelajaran, namun yang perlu diasah terus yaitu kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan ini di kelas. Karena masih ada guru yang belum cukup memahami pembelajaran *Discovery Learning* ini. Tetapi harapan kita dengan adanya pendekatan dan model pembelajaran ini dapat memudahkan proses pembelajaran di kelas disertai hasil belajar meningkat. (F1.W.WK.SP/SM/28/03/18)

Setelah mencermati pernyataan kedua informan di atas, terkait tanggapannya tentang model pembelajaran *Discovery Learning*, bahwa kedua informan tersebut mengapresiasi dengan baik model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut. Hanya saja masih ada rasa pesimis khususnya dalam penilaian pembelajaran, bahwa guru cukup kesulitan dalam mengikuti prosedur penilaian kurikulum 2013 atau pembelajaran *Discovery Learning* karena dianggap rumit dan menyita banyak waktu.

Tetapi pendapat penulis jika kompetensi guru telah terpenuhi dengan baik, khususnya kompetensi profesionalitas, dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* guru lebih menguasai sistem penilaian yang berlaku dalam kurikulum 2013. Sedangkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam kelas, keduanya tampak optimis bahwa kurikulum baru memberikan peningkatan dalam proses dan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran *Discovery Learning* yang berpusat kepada peserta didik bukan lagi *teacher oriented* atau berpusat kepada guru.

Selain itu dalam temuan penulis lainnya bahwa semua guru mata pelajaran Fiqih yang berjumlah 2 orang tersebut telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013, jadi mereka dibekali dengan materi melalui pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas, serta model-model pembelajaran lain yang relevan dengan kurikulum 2013.

Sedangkan pengamatan penulis bahwa MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang memang telah memenuhi syarat untuk diterapkannya pembelajaran *Discovery Learning* karena ditunjang dengan beberapa pendukung, hal itu ditegaskan oleh keterangan ibu Siti Mujayanah, S.Pd., selaku Waka Kurikulum yaitu:

“Menurut saya faktor pendukung yang paling penting yaitu sarana-prasarana dalam pembelajaran karena sehebat apapun konsep/teorinya tetapi tidak disertai dengan sarana saya kira akan nihil jadinya. Tetapi kalau di madrasah sudah cukup bagus, seperti buku-buku, fasilitas internet, perpustakaan tapi sekarang sedang direhab, yang terpenting sebenarnya yaitu proyektor karena itu sangat membantu sekali bagi guru dan peserta didik dalam belajar”. (F1.W.WK/SM/28/03/18)

Selain itu, dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Hj. Hindun Nafiah, S.Ag. dalam keterangannya mengatakan bahwa:

Upaya-upaya yang dilakukan MTs Al-Hidayah, yakni pertama, meningkatkan kompetensi semua warga, mulai dari proses sosialisasi kepada orang tua peserta didik, pelatihan kepada semua guru bidang studi baik tentang penggunaan kurikulum dan penggunaan IT, terkhusus guru mata pelajaran PAI seperti Fiqih semuanya sudah diikutkan pelatihan dan work shop kurikulum 2013. Kedua, yaitu menyediakan LCD/proyektor di setiap ruangan kelas walaupun masih terbatas menggunakan anggaran dana BOS. Ketiga, menyediakan buku-buku untuk guru dan peserta didik penunjang pembelajaran masing-masing bidang studi. Perlu adik ketahui juga bahwa MTs Al-Hidayah walaupun madrasah swasta, akan tetapi MTs Al-Hidayah sebagai madrasah model bagi madrasah-madrasah yang lain dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013. (F1.W.KM/HN/27/03/18).

Berdasarkan keterangan informan di atas, pihak madrasah memang telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di MTs Al-Hidayah, ini

menjadi hal mendasar yang harus tersedia dalam implementasi pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas. Paparan hasil wawancara di atas dengan narasumber pendukung menjadi dasar pijakan penulis dalam mengembangkan pembahasan penulis untuk masuk dalam kajian utama yakni implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga mata pelajaran Fiqih merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai materi keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai materi keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan demikian, belajar mata pelajaran Fiqih tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek sikap dan keterampilan.

Oleh karena itu itu, sebagaimana fokus kajian awal dari penulisan Tesis ini terkait dengan implementasi model pembelajaran *discovery learning* yang ditinjau dari komponen *input*, proses dan *Output* dari hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Maka penulis menguraikan hasil temuan dari penulisan yang telah lakukan di MTs Al-Hidayah yakni:

1. Komponen *Input* Pembelajaran

Adapun komponen *Input* atau persiapan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih sebagaimana kaitannya dalam penulisan ini terdiri dari beberapa indikator, diantaranya silabus pembelajaran, RPP, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran.

Indikator tersebut menjadi dasar Penulis untuk melihat instrumen *input* pembelajaran bagi tenaga pendidik atau guru dalam menyusun rencana, strategi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran di kelas. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan data-data atau temuan terkait komponen *input* pembelajaran yaitu:

a. Silabus Pembelajaran

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pengamatan penulis guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah telah memiliki silabus pembelajaran karena merupakan salah satu administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang pendidik. Tetapi silabus yang dimiliki oleh guru di madrasah tersebut merupakan silabus yang diperoleh dari tim pelatih pada kegiatan pelatihan kurikulum 2013 yang telah diikutinya di Induk KKM MTsN 1 dan 2 Kabupaten Pringsewu.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Maksud dari RPP dalam kurikulum 2013, yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran. Sedangkan dari hasil wawancara penulis dengan Siti Musyarofah, S.Pd.I. guru mata pelajaran Fiqih pada kelas IX di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, mengatakan bahwa:

Dalam penyusunan RPP selama ini dengan cara berkelompok melalui Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), tapi kalau MGMP nya tidak jalan apalagi kalau waktunya mepet akan disupervisi oleh pengawas, maka RPP nya kita buat sendiri, umum secara kelompok. (F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Lina Fitria, S.Ag., yaitu guru fikh kelas VII dan VIII mengatakan bahwa:

Hal penyusunan RPP biasanya kami secara kelompok bersama dengan guru mata pelajaran Fiqih lainnya di madrasah. Kami juga mengembangkan RPP tapi secara individu, tergantung keinginan mengelola kelas pembelajaran. (F1.W.GF2/LF/31/03/18)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kedua guru di atas, menegaskan bahwa penyusunan RPP Mata pelajaran Fiqih dirumuskan dalam rapat MGMP, sehingga memberikan kemudahan bagi guru untuk saling berdiskusi bertukar pikiran jika menemui kendala dalam menyusun RPP. Tapi Penulis mendapati RPP yang diberi oleh narasumber pelatihan/*work shop* kurikulum 2013, dan ada juga yang di-*download* melalui internet kemudian dimodifikasi dan disesuaikan oleh guru setempat, hal ini terjadi karena guru ingin praktis apalagi jika pengawas

akan melakukan supervisi perangkat pembelajaran. Dalam hemat Penulis, hal ini sulit untuk ditiadakan sebab sudah menjadi kebiasaan bagi guru.

#### c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini biasanya berhubungan dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran juga tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Wawancara penulis dengan Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I, mengatakan:

Tujuan Pembelajaran itu kan ada di rencana pelaksanaan pembelajaran, tapi kalau ada indikator yang kita ingin capai, saya kaitkan saja dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Jadi yang ingin dicapai itu yang dimasukkan dalam RPP”.

(F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Selanjutnya menurut Ibu Lina Fitria, S.Ag. bahwa: “Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, ya kami sesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran di kelas. Jadi kami tidak asal buat, karena semuanya memiliki panduan atau pedoman. (F1.W.GF2/LF/31/03/18)

Menurut Penulis, yang telah disampaikan oleh Siti Musyarofah, S.Pd.I sama dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Lina Fitria, S.Ag., tidak ada perbedaan dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran menjadi instrumen kunci apa yang ingin diketahui oleh peserta didik, sehingga maksud dalam pembelajaran dapat tercapai sebagaimana harapan dari para guru atau tenaga pendidik.

#### d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi tertentu dalam kegiatan pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Kaitannya dengan penulisan penulis, bahwa pada hakikatnya *discovery learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam kurikulum 2013 berubah menjadi sebuah model pembelajaran.

*Discovery learning* menggabungkan berbagai macam metode yang umumnya digunakan oleh para tenaga pendidik, misalnya ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan demonstrasi tetapi *discovery learning* lebih praktis dan konprehensif sehingga mudah diaplikasikan dalam pembelajaran. Maksud penulis semua metode yang penulis sebutkan sebelumnya secara terpisah di atas sudah dirangkai dalam *discovery learning*. Menurut Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I, ia mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan di kelas, misalnya ceramah, diskusi kelompok. Tapi perlu diketahui bahwa dalam *discovery learning* itu sebenarnya metode tapi dalam kurikulum 2013 cakupannya lebih luas menjadi model. (F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I, pernyataan yang sama juga diberikan oleh Ibu Lina Fitria, S.Ag. menurutnya soal metode pembelajaran, saya banyak menggunakan metode diskusi, dan tanya jawab, sedangkan ceramah saya kurangi karena terkadang peserta didik cepat merasa jenuh. (F1.W.GF2/LF/31/03/18)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Penulis berasumsi bahwa guru mata pelajaran Fiqih menggunakan metode yang sama dalam pembelajaran *Discovery Learning* tersebut. Ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal penggunaan metode, namun hasil observasi penulis memang benar apa yang dikatakan oleh kedua guru bidang studi di atas, jadi hakikatnya *Discovery*

*Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam kurikulum 2013 berubah menjadi sebuah model pembelajaran dan tidak ada metode yang digunakan secara monoton.

e. Media, alat dan sumber pembelajaran

Pada dasarnya media, alat dan sumber pembelajaran itu mudah diperoleh dan digunakan, disesuaikan materi pelajaran yang diajarkan. pendapat Siti Musyarofah,S.Pd.I, mengatakan bahwa:

Sumber pembelajaran, ada buku paket dan ada Al-Qur'an, jadi di setiap ruang kelas dan perpustakaan dan musholla itu tersedia Al-Qur'an, dan buku-buku penunjang lainnya. Kemudian yang paling banyak membantu itu LCD proyektor dan internet. Pembelajaran agama juga sering diarahkan untuk belajar di perpustakaan atau musholla madrasah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran praktek. (F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Pendapat yang serupa juga dikemukakan Ibu Lina Fitria, S.Ag. keterangannya mengatakan:

Iya, saya tentu menggunakan media pembelajaran, karena itu untuk membantu guru untuk menyajikan materi dalam kelas, kalau yang saya selalu sediakan yaitu laptop, sedangkan LCD kan disediakan oleh pihak madrasah. Sedangkan sumber belajar anak-anak, menggunakan buku paket dan Al-Qur'an terjemahan yang ada di madrasah. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Setelah Penulis menelaah pernyataan dari informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh MTs Al-Hidayah memberikan kemudahan kepada guru mata pelajaran Fiqih dalam menyajikan materinya di ruangan kelas. Namun, penulis berasumsi bahwa tersedianya fasilitas dalam menunjang pembelajaran, belum menjamin terciptanya pembelajaran yang efektif. Penulis temukan dalam kegiatan observasi penulis, bahwa dalam hal penggunaan media pembelajaran masih ditemukan kekurangan pada guru, dimana setelah menyajikan

materi ajarnya dalam bentuk *power point*, terkadang ada kalimat yang peserta didik kurang mengerti, sebab guru tidak memberikan penjelasan.

Tetapi itu bukan hal yang paling urgen dalam pembelajaran. Untuk menguatkan penulisan ini, penulis menggunakan panduan observasi atau pengamatan terkait komponen *input* pembelajaran, dengan cara melihat langsung bagaimana komponen *input* yang sebelumnya telah digambarkan oleh informan melalui wawancara sebagai bahan perbandingan atau menguatkan data yang penulis temukan, melalui informan atau narasumber dan data observasi penulis terkait dengan komponen *input* pembelajaran mata pelajaran Fiqih dalam penulisan ini.

Menganalisa data yang penulis temukan di atas, maka penulis berpendapat bahwa: Pertama, dengan adanya silabus maka akan memudahkan untuk membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran karena merupakan acuan utama bagi seorang guru atau tenaga pendidik, oleh karena itu sangat *urgen* untuk dimiliki khususnya guru mata pelajaran Fiqih di madrasah tersebut.

Kedua, setiap guru di madrasah manapun ia berada wajib memiliki dan menyusun RPP mata pelajaran yang diampunya pengembangan RPP dalam hemat penulis itu dilakukan di awal tahun pembelajaran atau awal semester ganjil itu dapat dilakukan baik secara mandiri maupun kelompok MGMP khususnya pembelajaran Fiqih sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang.

Ketiga, tujuan pembelajaran, merupakan hal yang substansial untuk dicapai dalam setiap pembelajaran, oleh karena itu itu memuat indikator yang ingin dicapai,

mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan kompetensi inti yang menjadi pokok dalam mata pelajaran Fiqih, guru harus mampu menyesuaikannya dengan peserta didik agar mampu tercapai dalam pembelajaran di kelas.

Keempat, pada aspek metode pembelajaran guru harus mampu membaca bagaimana karakteristik peserta didik atau peserta didiknya agar mampu merancang metode yang tepat untuk peserta didiknya materi yang disampaikan atau disajikan oleh guru dapat diterima dengan baik.

Disini sangat dibutuhkan kompetensi pedagogik dari tenaga pendidik. Kelima, media, alat dan sumber pembelajaran, menurut penulis idealnya ketiga aspek tersebut merupakan kebutuhan primer pendidik atau peserta didik untuk membantu telaksananya proses pembelajaran dengan baik di kelas, tetapi juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Sebagai kesimpulan dari penulis terkait komponen *input* pembelajaran dari hasil belajar mata pelajaran Fiqih bahwa: 1). Guru atau tenaga pendidik untuk hasil belajar mata pelajaran Fiqih memiliki pendapat yang sama dalam uraian komponen *input* pembelajaran, Penulis tidak menjumpai perbedaan persepsi keduanya disebabkan karena perumusan perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama melalui MGMP. 2). Aspek pengetahuan guru tentang pembelajaran *Discovery Learning* secara menyeluruh dinilai sudah cukup meski guru mengerti kerangka dasar dari pembelajaran *Discovery Learning* seperti orientasi kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik maupun kedudukan guru sebagai fasilitator pembelajaran. 3). Keberhasilan peningkatan hasil belajar mata

pelajaran Fiqih juga bisa dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan. Guru mata pelajaran Fiqih mengkomunikasikan materi pembelajaran menggunakan metode.

Artinya, materi pembelajaran disampaikan dengan beberapa metode yang berbeda atau disebut metode campuran sehingga peserta didik tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang mereka ikuti. Tidaklah tepat bila satu pokok bahasan disampaikan dengan hanya menggunakan metode ceramah. Tetapi idealnya adalah metode campuran antara ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi kelompok.

## 2. Komponen Proses Pembelajaran

Melalui pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik menjadi lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Proses pembelajaran dengan pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam melihat suatu fenomena, mereka dilatih untuk berfikir logis dan sistematis.

Dalam hemat penulis proses pembelajaran yang semula menggunakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Belajar tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga di lingkungan madrasah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh atau teladan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pembelajaran *Discovery Learning* ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh peserta didik dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, menurut Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I. bahwa: Saya menggunakan model pembelajaran, membantu kami untuk menyusun perangkat pembelajaran. Model pembelajarannya yaitu *Discovery Learning* karena sangat membantu guru khususnya dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik dapat menemukan sendiri apa yang menjadi inti materi pembelajaran dalam kelas". (F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Menurut hemat Penulis, model pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan perangkat pembelajaran, tetapi lebih merupakan instrumen dalam mengelola pembelajaran dalam kelas. Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Lina Fitria, S.Ag., mengatakan:

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam setiap pembelajaran, terkadang juga hanya proses saintifik saja. Tergantung materi apa yang sedang diajarkan, misalnya dalam materi yang berkaitan dengan *Thaharah*, saya gunakan model penemuan tersebut, karena membantu peserta didik menemukan sendiri seperti apa yang dimaksud dengan macam-macam najis dan cara mensucikannya, dan materi yang terkait dengan Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram, biasanya peserta didik diberikan tugas mencari jenis-jenis binatang yang halal dan haram dagingnya untuk dimakan, maka mereka harus aktif mencari tentang materi tersebut". (F1.W.GF2/LF/31/03/18)

Berdasarkan petikan hasil wawancara penulis dengan kedua guru mata pelajaran Fiqih tersebut di atas, bahwa guru telah menggunakan model *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan dalam menyajikan materi di kelas. Pernyataan tersebut menjadi dasar penulis untuk melakukan observasi dan wawancara secara lanjut untuk menggali seperti penerapannya dalam pembelajaran sebagaimana dalam komponen proses pembelajaran yang menjadi indikator permasalahan

dalam penulisan ini. Proses pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam pengamatan Penulis terhadap guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 29 Maret 2018 di MTs Al-Hidayah dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan yaitu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat (mengucapkan salam), mengecek kehadiran peserta didik ketidakhadiran peserta didik apabila ada yang tidak hadir, kemudian guru mengingatkan kembali tentang konsep yang dipelajari oleh peserta didik berhubungan dengan materi baru yang dibelajarkan.

Hasil wawancara Penulis dengan Siti Musyarofah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih, dalam kegiatan pendahuluan, yaitu:

Menyapa peserta didik, menanyakan kondisinya, kemudian mengaitkan materi pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya dan membangkitkan gairan belajar peserta didik, agar menguatkan pemahamannya”.

(F1.W.GF1/SM/29/03/18).

Guru mengawali pembelajaran yaitu menyapa peserta didik pada kegiatan pendahuluan, hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Lina Fitria, S.Ag., sebagaimana hasil kutipan penulis melalui wawancara, berdasarkan kebiasaan saya, yang pertama-tama saya lakukan yakni menyapa peserta didik, terkait kondisi kelas apakah ada yang absen atau tidak. Sesudah itu menanyakan tugas kalau ada, serta mengaitkannya materi pembelajaran yang lalu dengan materi yang dipelajari. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Dalam hemat Penulis, pembelajaran *Discovery Learning* memiliki tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru

yang akan dipelajari oleh peserta didik. Kegiatan ini guru harus mengupayakan agar peserta didik yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan peserta didik yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “ganjil” yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri peserta didik.

Adapun temuan penulis khususnya tentang pembelajaran model *Discovery Learning* yang meliputi beberapa tahapan prosedur aplikasi dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan mengamati melalui *Stimulation*.

Tahapan awal dalam model *Discovery Learning* adalah melakukan stimulasi atau pemberian rangsangan terhadap peserta didik, yaitu dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan anjuran membaca buku atau melihat dan memperhatikan tayangan melalui video dan aktivitas belajar lainnya yang mengarahkan peserta didik persiapan pemecahan masalah kemudian mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* ini dinamakan kegiatan mengamati, menurut Ibu Lina Fitria, S.Ag., mengatakan bahwa:

Dalam model *Discovery Learning*, memang proses pembelajaran itu diawali dengan stimulasi, memberikan rangsangan terhadap peserta didik untuk mengantar masuk ke dalam inti pembelajaran, peserta didik sangat antusias apalagi saat saya menampilkan video yang berkaitan dengan materi di kelas, saya menyajikan materi juga menggunakan program *power point* yang saya sudah siapkan sebelumnya yang berisi gambar-gambar atau animasi yang dapat berhubungan dengan pembelajaran. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, subjek penulisan memberikan informasi bahwa langkah awal dalam *Discovery Learning* yaitu melakukan stimulasi

terhadap peserta didik, bertujuan bahwa dalam membuka wawasan berpikir peserta didik harus dengan merangsangnya terlebih dahulu agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Menyajikan materi pembelajaran dengan *power point* akan memudahkan peserta didik untuk menangkap maksud dari pembelajaran yang akan dicapai. Ini sangat berbeda jika pembelajaran diawali hanya dengan ceramah saja, sama halnya dengan yang dilakukan oleh Siti Musyarofah, S.Pd.I, sebagaimana dalam keterangannya menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan mengamati dalam *stimulation*/rangsangan, peserta didik sangat aktif karena dalam proses mengamati ditampilkan video/film yang kaitannya dengan pembahasan, jadi mereka mudah mencerna. Selain video juga ditampilkan gambar-gambar, tapi tetap ditunjang dengan buku paket dan Al-Qur'an dalam setiap pertemuan/tatap muka. (F1.W.GF1/SM/29/03/18).

Keterangan dari Siti Musyarofah, S.Pd.I maka, Penulis mengasumsikan bahwa kegiatan mengamati melalui stimulasi efektif karena menyuguhkan peserta didik materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk program *power point* dan video yang relevan dengan pembelajaran saat itu. Ini sangat penting bagi setiap guru, karena mendorong guru lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, dinamis dan menyenangkan.

Agar ini dapat tercapai dengan baik, penting kiranya bagi setiap guru atau tenaga pendidik mampu mengoperasikan komputer atau laptop dalam pembelajaran paling tidak mampu menjalankan *Microsoft Office* yang berkaitan dengan dokumen.

Hasil wawancara penulis dengan kedua guru mata pelajaran Fiqih di atas kemudian dikaitkan dengan hasil wawancara penulis dengan Eva Puspita wakil ketua kelas VIII B, mengatakan bahwa:

Biasanya Ibu Lina Fitria, S.Ag., itu kalau mengajar diberi tugas kelompok untuk diskusi, yang sebelumnya disuguhkan film/video tentang Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram dimakan, yang kebetulan materinya substansi jenis-jenis hewan yang haram dimakan dagingnya. Saya masuk pada kelompok 2, kemudian kami diberi waktu untuk mendiskusikan tentang jenis-jenis hewan yang haram dimakan dagingnya. Pertemuan selanjutnya, kami diminta mempresentasikannya di depan kelas dan diadakan tanya jawab. (W.F1./EP/SS/02/04/18).

Pendapat lain yang berhasil Penulis temukan ketika menanyakan tentang proses kegiatan mengamati, kepada Diana Puspita, katanya:

“Sebelum Ibu Lina Fitria, S.Ag., meminta kita (para peserta didik) untuk berdiskusi kelompok, biasanya kita diminta mempelajari dan membaca buku pegangan peserta didik, kadang juga buku ensiklopedi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Beberapa kali, kita diperlihatkan video yang berkaitan dengan pelajaran seperti tayangan tentang Haji dan Umrah”. (W.F1./DP/SS/02/04/18)  
Berdasarkan keterangan peserta didik di atas, semakin menguatkan hasil temuan

Penulis bahwa guru mata pelajaran Fiqih benar telah melakukan stimulasi dalam pembelajaran di kelas. Menganalisa hasil wawancara yang berkaitan dengan kegiatan mengamati melalui stimulasi di atas, keterangan antara guru dan peserta didik sudah cukup sesuai, tapi penulis berpendapat bahwa, kedua guru tersebut belum konsisten dalam menyajikan stimulasi pada proses pembelajaran.

Ini dibuktikan dengan hasil observasi penulis pada salah satu pertemuan di kelas, Penulis menemukan guru tidak memberikan stimulasi tetapi hanya langsung mengajak peserta didik membagi kelompok kemudian melakukan diskusi dan tanya jawab. Padahal sudah diketahui bersama bahwa perlu ada stimulasi dalam mengawali pembelajaran berupa apersepsi sebagai mengantar sebelum memasuki inti pembelajaran.

Pengamatan selanjutnya yaitu pada tanggal 27 Maret 2018 penulis melakukan observasi dengan mengamati, proses pembelajaran di kelas. Guru meminta peserta didik untuk mengkaji buku atau mencari informasi, guru menggunakan media laptop, berupa presentasi *power point* dan *slide* dalam menjelaskan materi tentang makanan dan minuman halal dan haram.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah diamati, guru mata pelajaran Fiqih dalam proses kegiatan belajar mengajar guru membuka kesempatan bagi peserta didik untuk secara luas dan bervariasi melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Selanjutnya guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca.

b. Kegiatan menanya melalui *Problem Statement*.

Setelah kegiatan stimulasi, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu menanya melalui *problem statement* yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin, tentu masalah yang diangkat yaitu masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan yang muncul dari peserta didik. Jadi dalam kegiatan ini, pertanyaan muncul dari peserta didik, bukan guru yang menyodorkan pertanyaan kepada peserta didiknya untuk dicari jawabannya. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Lina Fitria, S.Ag., ia mengatakan bahwa:

”Kalau sudah masuk pada kegiatan menanya, peserta didik banyak yang mengangkat tangan untuk bertanya tentang kaitannya dengan pelajaran. Tetapi pertanyaan tersebut saya arahkan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai jadi tidak asal bertanya saja. Walaupun masih ada juga peserta didik yang kurang berani bertanya. Padahal aspek ini menjadi penilaian utama guru, apakah peserta didik tanggap dalam pembelajaran”. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Berdasarkan keterangan di atas, menggambarkan bahwa keadaan peserta didik dalam kegiatan bertanya memiliki partisipasi yang beragam, di sini dapat dilihat bahwa ada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran. Boleh jadi disebabkan karena kemampuan peserta didik yang rendah, sedangkan menurut keterangan Siti Musyarofah, S.Pd.I, bahwa:

Peserta didik biasanya banyak bertanya kalau yang diamati itu materi agama yang berkaitan disekitarnya, tapi umumnya hanya beberapa peserta didik saja yang memiliki kemampuan untuk bertanya”. (F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Tanggapan Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I tentang kegiatan menanya di atas, memperjelas bahwa dalam setiap kelas kemampuan peserta didik itu beragam, sehingga guru perlu melakukan teknik khusus untuk mensiasati jika menghadapi keadaan seperti itu dalam kelas. Dalam situasi seperti ini, maka akan ada peserta didik yang mendominasi setiap pembelajaran karena kemampuan peserta didik yang *heterogen* (beragam), oleh karena itu menurut penulis dalam pembagian kelompok belajar.

Salah satu caranya yaitu menempatkan peserta didik yang kemampuannya cukup baik pada kelompok yang berbeda, misalnya pada kelompok 1 (satu) terdiri dari 5 (lima) orang maka, dalam kelompok tersebut ada peserta didik yang kemampuannya baik, sedang dan kurang baik. Agar tidak ada kelompok yang

mendominasi saat terjadi diskusi. Ini bertujuan untuk merangsang peserta didik kurang aktif termotivasi dan bersemangat belajar.

Selain itu, guru mempersilahkan peserta didik yang kurang mampu untuk mengajukan pertanyaan, agar peserta didik tersebut mau belajar keras dan memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan. Karena aktif dalam kegiatan bertanya merupakan salah satu indikator penilaian khususnya kognitif peserta didik.

Sedangkan menurut Anis Nafiah, siswa kelas VIII A, ia mengatakan bahwa: Biasanya kak, banyak teman-teman di ruangan jarang yang bertanya karena malu-malu, apalagi takut ditertawai kalau salah caranya bertanya. Jadi kalau belajar mata pelajaran Fiqih, beberapa orang saja yang bertanya.(W.F1./AN/SS/O2/04/18)

Menurut hemat Penulis yang telah diungkapkan oleh peserta didik di atas, menggambarkan keadaan atau situasi dalam kelas saat belajar mata pelajaran Fiqih, sehingga tugas bagi guru untuk mencari solusinya. Tentu agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai, dimana peserta didik banyak memberikan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran mengarahkan pembelajaran berpusat kepada peserta didik untuk kegiatan diskusi dan kelompok kerja, praktik diskusi kelompok, memberi ruang pada peserta didik mengemukakan ide dengan bahasa sendiri.

Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan

pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Kegiatan pengumpulan data

Selanjutnya yaitu kegiatan mengumpulkan data yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan informasi banyaknya relevan dengan materi untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis pembelajaran atau menjawab pertanyaan yang sebelumnya muncul dari kegiatan menanya.

Wawancara Penulis dengan Siti Musyarofah, S.Pd.I, ia mengatakan bahwa: dalam kegiatan mengumpulkan data, peserta didik diarahkan untuk materi yang kaitannya dengan pembahasan pada saat itu dalam buku siswa dan dalam video yang ditayangkan sebagai penunjang. (F1.W.GF1/SM/29/03/18).

Berdasarkan pernyataan narasumber penulisan ini, bahwa dalam kegiatan mengumpulkan data berjalan dengan baik karena didukung dengan fasilitas belajar utamanya buku paket siswa untuk peserta didik dan tayangan video/gambar. Sedangkan menurut Ibu Lina Fitria, S.Ag., ia mengatakan bahwa:

Sebelum mengumpulkan data terkait permasalahan apa yang sedang ingin dituntaskan, peserta didik terlebih dahulu saya bagi dalam beberapa kelompok. Paling banyak 5 kelompok, kelompok inilah yang menjadi teknik saya agar peserta didik dapat belajar secara bersama, tetapi saya menilainya secara individu karena dalam setiap kelompok terkadang ada peserta didik yang aktif dan pasif dalam belajar seperti ini. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Berdasarkan keterangan di atas, menegaskan bahwa terlebih dahulu guru harus mengatur kelas dalam bentuk kelompok untuk memudahkan kegiatan diskusi kelompok yang akan berlangsung kegiatan mengumpulkan data. Bagi Penulis ini penting dilakukan oleh guru, sedangkan konsekuensi dari tahapan ini adalah

peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian tidak disengaja peserta didik akan menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan kepada peserta didik agar dapat memperoleh data yang benar-benar faktual, kuat dan meyakinkan. Data itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena mereka sendiri yang mengumpulkannya, diharapkan memberikan jawaban atas permasalahan yang sebelumnya dicari oleh peserta didik. Guru membimbing seluruh peserta didik dalam mencoba mengembangkan kemampuan penguasaan keterampilan.

d. Kegiatan Mengasosiasi melalui *Data Verification*.

Setelah dilakukan *data collection* maka tahapan selanjutnya adalah *data verification*. *Data processing* adalah pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh oleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan dan semuanya diolah untuk memperoleh jawaban yang akurat. Sedangkan yang dimaksud dengan *verification* adalah pada tahapan ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, kemudian dihubungkan dengan hasil data

Hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 288

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan subjek penulisan ini, mengatakan bahwa:

”Kegiatan mengasosiasi, peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya yang telah ditentukan oleh guru secara heterogen, peserta didik aktif mengkaji materi yang sedang dipelajarinya. Mereka saling bertukar pikiran, atas temuan mereka atas permasalahan yang sedang diangkat secara individu. (F1.W.GF1/SM/29/03/18).

Sedangkan menurut pendapat Ibu Lina Fitria, S.Ag., ia mengatakan bahwa:

Bagi saya dalam kegiatan mengasosiasi, sebagaimana halnya dengan apa yang terjadi di kelas, peserta didik saling bertukar pendapat terkait apa yang mereka temukan tersebut sebelum mereka membuat kesimpulan, peserta didik mencatat hasilnya dalam kertas. ( F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara penulis dengan kedua narasumber di atas, maka Penulis pahami bahwa pemahaman narasumber masih kurang terkait dengan proses kegiatan mengasosiasi melalui *data processing* (pengolahan data) dan *verification* (pembuktian). Analisa penulis berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam kelas, dimana guru bidang studi pasif dalam membimbing peserta didik dalam melakukan pengolahan data dan pembuktian.

Dalam kegiatan mengasosiasi tersebut, peserta didik juga perlu diberikan pengarahan oleh guru sekiranya peserta didik menjumpai kendala dalam kegiatan. Guru perlu melakukan kontrol terhadap situasi kelas. Boleh jadi ada kelompok yang pasif sedangkan kelompok lainnya aktif dalam kegiatan mengolah data.

Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian dicatat pada oleh peserta didik, dimana semua anggota kelompok akan bekerja secara aktif dalam kegiatan ini, ada yang bertugas mencatat, mencari data, mengolah data kemudian

mengemasnya dalam bentuk portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian dalam kegiatan akhir pembelajaran tersebut.

Penulis juga menemukan, peserta didik yang sama sekali tidak tahu apa tugasnya dalam kelompok, boleh jadi karena pemahamannya masih kurang memahami tujuan mereka secara berkelompok. Sehingga anggota kelompok yang merasa cemburu karena anggota lainnya tidak bekerja, sedangkan mereka menganggap memiliki nilai yang sama padahal sama sekali tidak berkontribusi kegiatan yang berlangsung dalam kelompoknya. Namun, dalam soal penilaian oleh guru walaupun peserta didik bekerja secara berkelompok, tetapi mereka dinilai secara individu.

Bagaimana keaktifannya yang dilakukannya. Sedangkan kompetensi dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini peserta didik akan menalar yaitu menghubungkan hal yang sedang dipelajari dengan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini peserta didik berlatih menerapkan yang dipelajari sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

#### e. Kegiatan Mengkomunikasikan

Tahapan akhir dari model *Discovery Learning* yaitu memberikan *generalization* (kesimpulan) dimana peserta didik mengkomunikasikan hasil kesimpulan dari diskusi kelompoknya. Kegiatan mengkomunikasikan mengajak peserta didik untuk menuliskan atau menceritakan hal yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di

kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik.

Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi peserta didik melalui presentasi, membuat laporan, dan unjuk karya. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi, namun setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna yang mereka temukan selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Temuan-temuan berharga para peserta didik tersebut jangan dibiarkan terhenti dalam bentuk catatan-catatan berserakan semata. Hasil kegiatan mereka perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan mengkomunikasikan. Temuan-temuan mereka perlu dihargai, yakni dengan berupa kegiatan seminar. Masing-masing peserta didik baik individu maupun kelompok melaporkan hasil kegiatannya di depan forum diskusi untuk ditanggapi oleh peserta didik lainnya. Dalam proses inipun memungkinkan bagi peserta didik untuk saling memberikan masukan sehingga temuan yang mereka rumuskan menjadi lebih penting dan bermanfaat. Menurut

Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I, mengatakan:

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, setelah dilakukan generalisasi, peserta didik secara bergantian melalui perwakilan dari kelompok menyampaikan hasil temuannya yang terkait dengan permasalahan sejak awal pembelajaran, mereka saling menanggapi jawaban masing-masing kelompok. Setelah itu laporannya mereka kumpulkan secara tertulis sebagai tugas Portofolio".  
(F1.W.GF1/SM/29/03/18).

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Lina Fitria, S.Ag., yang mengatakan bahwa:

Peserta didik secara bergantian melalui perwakilan kelompok itu menyajikan apa yang mereka temukan, kalau ada yang melenceng dari materi guru harus meluruskannya atau mengambil jalan tengah atas dinamika terjadi dalam kelas. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Berdasarkan hemat penulis, yang telah dilakukan oleh kedua guru di atas sebagaimana yang dikutip di atas sudah sangat tepat sesuai dengan acuan prosedur aplikasi dari model *Discovery Learning*. Berdasarkan temuan penulis, dari observasi yang dilakukan dalam kelas, berdasarkan hal yang telah disampaikan oleh informan sudah sesuai dengan fakta di lapangan atau di kelas.

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini peserta didik mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara peserta didik lain menanggapi. Tanggapan peserta didik lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi.

Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua peserta didik secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama. Peserta didik akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang bisa dipercaya.

Sedangkan data observasi penulis pada aspek komponen proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, melalui data-data observasi penulis di atas, memberikan gambaran secara objektif terkait proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang. Adapun tanggapan penulis setelah menelaah realitas tersebut terkait dengan data observasi di atas, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Stimulation*, dalam kegiatan ini seorang guru atau tenaga pendidik dituntut pandai mengambil atau mengalihkan perhatian peserta didiknya untuk fokus dalam kegiatan mengamati. Guru harus mampu menyajikan atau mempresentasikan materinya agar lebih menarik, sebaiknya menggunakan media pembelajaran utamanya laptop dan LCD dalam menampilkan gambar atau visual. Selain itu literatur atau buku yang relevan dengan materi pembelajaran sangat urgen untuk dimiliki oleh seorang guru agar mampu menunjang proses pembelajaran.

Feed back dari *stimulation* yaitu menggugah peserta didik materi yang disajikan oleh guru. Analisis penulis setelah melihat hasil wawancara dan observasi di atas, maka guru masih perlu mengasah kemampuan verbalnya agar peserta didik dapat mengerti hal yang disajikan oleh guru.

- 2) *Problem statement*, dalam kegiatan ini maksud yang ingin dicapai setelah terjadi proses transformasi pengetahuan di kelas melalui kegiatan *stimulation* yaitu peserta didik menanggapi materi yang telah disajikan oleh guru dengan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mudah untuk di mengerti oleh peserta didik. Keberhasilan guru dalam memberikan *stimulation* itu akan tergambarkan dengan bagaimana respons peserta didiknya. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka respons peserta didik akan biasa-biasa saja.

Berdasarkan data wawancara dan observasi dalam penulisan ini, memberikan gambaran bahwa pada aspek ini belum berjalan dengan maksimal, itu dilihat dari keaktifan peserta didik dalam memberikan tanggapan. Oleh karena itu itu dalam hemat penulis, langkah solutif yang mesti dilakukan oleh tenaga pendidik yakni membantu peserta didiknya untuk bertanya, atau berkomentar ini bermanfaat agar kedepannya peserta didik akan berani bertanya. Masalah yang sering kita jumpai yakni kurang tanggapnya peserta didik dalam bertanya atau memberikan komentarnya. Selanjutnya guru perlu mendampingi peserta didiknya, agar rasa ingin tahunya dapat terlihat serta peserta didik mampu berpikir kritis.

3) *Data Collection*, kegiatan mengumpulkan data dari berbagai sumber pembelajaran atau literatur hal yang cukup penting dalam setiap proses pembelajaran. Aspek ini mengasah kemampuan berpikir atau menalar peserta didik. Dalam wawancara dan observasi penulisan ini, masih belum maksimal. Selain dari masih kurangnya ketersediaan literatur atau buku paket yang masih minim juga tampak pada aktivitas peserta didik yang kurang aktif. Menurut penulis, kemampuan peserta didik yang belum merata tentu mempengaruhi pada

aspek ini. Oleh karena itu itu, guru masih perlu bekerja secara maksimal membimbing peserta didik agar peserta didik dapat bersama-sama atau ikut terlibat dalam mengumpulkan data-data yang dianggap penting.

- 4) *Data Processing*, pada kegiatan ini idealnya peserta didik harus bekerja sama secara aktif untuk melakukan diskusi di internal kelompoknya. Peserta didik harus mencatat informasi-informasi yang diperoleh karena itu dari buku atau literatur yang digunakannya. Interaksi antar sesama anggota kelompok diperlukan agar untuk menyatukan persepsi atau informasi, walaupun terjadi perbedaan maka diperlukan kemampuan *problem solving* yang dihadapinya. Aspek ini ingin melihat bagaimana nilai-nilai demokrasi antara sesama kelompok dapat terbangun, dengan menghargai pendapat sesama anggota kelompok. Tenaga pendidik harus aktif mengontrol bagaimana keadaan peserta didiknya tahapan demi tahapan, karena ini berkaitan dengan kegiatan ilmiah atau saintifik maka perlu dilihat secara menyeluruh. Peserta didik masih perlu didampingi karena kondisi atau kemampuan berpikir peserta didik yang masih belum memadai.
- 5) *Verification*, Tahap verifikasi menurut penulis sama halnya melakukan validasi data yaitu mengecek kembali kebenaran data atau temuan peserta didik dari sumber-sumber yang

digunakan. Peserta didik diarahkan agar betul-betul teliti dalam memberikan kesimpulan atau jawabannya.

- 6) *Generalization*, tahapan akhir ini menurut hemat penulis kemampuan verbal peserta didik akan dapat dilihat dimana hasil catatan-catatan peserta didik akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Menurut penulis, guru harus mampu mengatur jalannya kegiatan mengkomunikasikan tersebut, guru juga perlu mengkonfirmasi kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik selain itu ia juga perlu meluruskan jika terjadi perbedaan pendapat antar kelompok atau peserta didik.

Kemampuan guru sebagai fasilitator harus lebih baik, dan tidak membiarkan diskusi berjalan tanpa arah yang jelas tetapi perlu dibatasi mengingat durasi waktu proses pembelajaran yang ada. Peserta didik yang aktif dan berani mengemukakan gagasan atau pendapatnya secara ilmiah tentu akan mendapatkan nilai yang lebih baik. Peserta didik yang masih mempunyai rasa takut dan kurang percaya diri akan terlatih sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan pribadi yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali kepada pencapaian ranah pembelajaran yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan ranah keterampilan.

Secara garis besar penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran sebagaimana komponen proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang sudah panjang lebar penulis uraikan di atas belum berjalan secara maksimal dan efektif. Rekomendasi penulis guru atau tenaga pendidik perlu melakukan

evaluasi terkait proses pembelajarannya dalam menggunakan pembelajaran *discovery learning*. Kompetensi profesional dan pedagogik agar terus di atas agar muatan kurikulum 2013 dapat terpenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

### 3. Komponen *Output* Pembelajaran

Sesuai aturan yang tertera dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan tentang Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian, menyebutkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input-proses-output*) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pada struktur kurikulum 2013, oleh sebab itu penilaian hasil belajar mata pelajaran Fiqih harus dikembangkan sesuai dengan konsep penilaian, yaitu penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik yang meliputi: penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian madrasah dan ujian Nasional.

Penilaian otentik merupakan salah satu perubahan mendasar dalam kurikulum 2013, yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penilaian

sikap dilaksanakan untuk melihat bagaimana sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Terkait dengan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru Mata pelajaran Fiqih, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Siti Musyarofah, S.Pd.I, mengatakan bahwa:

”Kalau Penilaian yang saya lakukan, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tidak selamanya setiap pertemuan dilakukan penilaian, tetapi penilaian proses itu setiap pertemuan, lewat catatan guru siapa peserta didik yang aktif. Pengetahuannya itu dinilai dengan ulangan harian, lisan kemudian ada keterampilan. Misalnya pada Bab IV, memang ada hal yang ingin dicapai yakni ranah keterampilan kemudian membuat uraian”.( F1.W.GF1/SM/29/03/18).  
Sedangkan, hasil wawancara Penulis dengan Ibu Lina Fitria, S.Ag., mengatakan:

Bentuk penilaian yang dilakukan, yaitu penilaian dalam bentuk tes lisan, tulisan, penugasan dan portofolio, sebagaimana dengan petunjuk penilaian dalam kurikulum 2013. Namun, Penilaian kurikulum 2013 lebih rumit dibanding KTSP, form yang digunakan lebih banyak dan lebih detail. Seluruh komponen peserta didik dinilai, mulai dari sikap di kelas, sehari-hari di lingkungan kelas maupun di luar kelas, penilaian pengetahuan, dan penilaian ketrampilan. Ini memang merumitkan bagi guru, namun peserta didik lebih transparan. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, analisis Penulis bahwa pada dasarnya guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah, mengalami kesulitan pada aspek penilaian. Ini karena indikator penilaian yang cukup banyak. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas. Guru tetap melakukan penilaian. Baik dari aspek afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan).

Adapun hasil wawancara penulis terkait dengan masalah kompetensi penilaian dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih, antara lain sebagai berikut:

- a. Penilaian Sikap

Penilaian afektif atau sikap dilaksanakan untuk melihat bagaimana sikap, budi pekerti, akhlak atau tingkah laku peserta didik, selama mengikuti proses pembelajaran maupun di luar kelas. Idealnya guru secara mandiri bisa memberikan penilaian itu maupun antar guru, guru BP dan kepesertadidikan. Dilakukan untuk melihat bagaimana sikap peserta didik secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan penilaian di kelas, pada tanggal 27 Maret 2018, penugasan yang diberikan mampu memacu peserta didik untuk mengamati benda dan menganalisis prosesnya. Tampak, guru memberikan penilaian observasi selama proses tersebut, sehingga peserta didikpun antusias mengikuti proses yang ada sampai selesai. Terlihat, guru menilai proses diskusi peserta didik yang dilakukan. Memang ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, karena bukan kelompoknya yang bertugas mempresentasikan materi. Hal itu menjadi perhatian guru, dengan mengingatkan secara terus menerus, sikapnya mampu mengurangi nilainya. Seperti keterangan Siti Musyarofah, S.Pd.I, mengatakan:

Terkadang selama proses diskusi, ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan, karena merasa bukan kelompoknya. Kami menemukan cara supaya peserta didik tetap konsentrasi selama proses pembelajaran, di antaranya, peserta didik yang gaduh/ribut, kami minta duduk di posisi depan atau kelompoknya kami dahulukan majunya”. (F1.W.GF1/SM/29/03/18).

Penulis kemudian melakukan konfirmasi terhadap peserta didik bernama Rima Afni Isnaini wakil ketua kelas VIIIA yaitu:

“Kebanyakan Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I membentuk kelompok kecil pada kelas kami dan meminta kita melakukan diskusi sesuai tema masing-masing. Selama diskusi kecil itu, beliau memberikan penilaian, sehingga teman kami yang biasanya buat gaduh, jadi diam”. (W.F1.RAI/SS/02/04/18).

Selain penilaian observasi, dalam pengamatan penulis Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I juga membuat form penilaian diri peserta didik yang diberikan kepada peserta

didik pada tanggal 27 Maret 2018. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Dari wawancara yang kami lakukan, penilaian sikap sudah dilakukan terhadap peserta didik baik menggunakan teknik observasi, penilaian diri, antar teman maupun jurnal.

Kompetensi sikap guru atau tenaga pendidik perlu mengamati aspek KI 1 (spiritual) dan KI 2 (sosial) peserta didiknya, tidak hanya fokus melakukan penilaian pada KI 3 (pengetahuan) dan KI 4 (keterampilan). Sebab, muatan utama mata pelajaran Fiqih kurikulum 2013 yakni bagaimana mental spiritual dan sosial peserta didik dapat terbangun melalui pembiasaan bukan hanya sebatas pengetahuan teori semata tapi praktik atau pengamalannya.

Penulis melihat, aspek ini belum terlaksana dengan baik, guru atau tenaga pendidik masih terjebak pada konstruk teori saja padahal itu perlu untuk membangun mental dan karakter peserta didik yang berakhlak karimah, berbudi pekerti, dan taat terhadap ajaran Islam dan sunnah Rasulullah SAW.

#### b. Penilaian Pengetahuan

Aspek penilaian kompetensi pengetahuan peserta didik dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami atau mengetahui materi yang telah dipelajari atau disajikan oleh guru, teknik pengukurannya dapat dilakukan dengan cara tes lisan maupun tes tertulis.

Sebagai contoh apa yang telah dilakukan oleh Ibu Lina Fitria, S.Ag., tepatnya pada hari Selasa, 28 Maret 2018 di kelas VIII B, memberikan ulangan harian atas materi yang telah dipelajari, berikut uraiannya prosesnya:

- 1) Jam 07.30-07.45, guru membuka pembelajaran, melakukan motivasi ibadah peserta didik serta menyampaikan agenda hari.
- 2) Jam 07.45-08.00, guru mereview ulang materi secara keseluruhan.
- 3) Jam 08.00-08.10, guru membagikan soal ulangan secara tertulis dan menyampaikan peraturan mengerjakan soal ulangan
- 4) Jam 08.10-08.40, peserta didik mengerjakan soal ulangan
- 5) Jam 08.40-08.50, peserta didik mengumpulkan hasil ulangan, Guru menutup pembelajaran.  
(F1.W.GF2/LF/31/03/18)

Hal yang sama dilakukan oleh Siti Musyarofah, S.Pd.I, pada hari selasa 30 Maret 2018 di Kelas, dengan uraian proses:

- 1) Jam 07.30-07.45, guru membuka pembelajaran, melakukan presensi, menyampaikan pembelajaran yang akan berlangsung
- 2) Jam 07.45-08.00, peserta didik mempelajari materi secara mandiri
- 3) Jam 08.00-08.10, guru membacakan 10 soal ulangan tertulis secara essay
- 4) Jam 08.10-08.40, peserta didik mengerjakan soal secara mandiri, guru melakukan proses pengawasan
- 5) Jam 08.40-08.50 Peserta didik mengumpulkan hasil ulangan dan guru menutup pembelajaran.  
(F1.W.GF1/SM/29/03/18)

Data di atas, uraikan dalam Tesis ini untuk memberikan gambaran kegiatan guru dalam melakukan penilaian pengetahuan melalui ulangan harian dengan cara tes

tertulis. Selain itu, guru juga melakukan penilaian dalam bentuk penugasan kelompok yang dikerjakan selama satu minggu sebelum pertemuan berikutnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Lina Fitria, S.Ag, mengatakan bahwa:

Kalau hasil belajar peserta didik, aspek pengetahuannya kira cukup bagus setelah menggunakan *discovery learning* dalam pembelajaran. Artinya ada peningkatan dari metode lama yang sebelumnya saya gunakan. Semuanya rata tuntas dalam setiap materi yang diajarkan, walaupun ada yang belum tuntas sebagian kecil. (F1.W.GF2/LF/31/03/18).

Mencermati pendapat Ibu Lina Fitria, S.Ag., berkaitan hasil belajar peserta didik dilihat dari aspek pengetahuan, dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan hasil belajar, artinya ada efek yang baik setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih.

### c. Penilaian Keterampilan

Berdasarkan aspek penilaian kompetensi keterampilan peserta didik dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* model *discovery learning*. Penilaian keterampilan merupakan kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh guru untuk melengkapi proses penilaian yang tertuang dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 terdapat beberapa item penilaian keterampilan. Kompetensi keterampilan tersebut dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa yang terlihat baru penilaian keterampilan tes praktik. Hal ini terlihat pada proses penilaian keterampilan membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Artinya bahwa

kesempurnaan dari penilaian keterampilan belum dilaksanakan secara maksimal, seperti proyek dan portofolio belum dilakukan secara baik.

Adapun data observasi penulis, sebagai bahan perbandingan dan memperkuat bukti atau temuan penulis dalam penulisan *Output* pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Adapun tanggapan setelah menelaah realitas tersebut terkait dengan observasi sebagai berikut:

- a. Dalam penilaian kompetensi sikap, idealnya tenaga pendidik atau guru melakukan penilaian melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat atau antar peserta didik (*peer assessment*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah lembar pengamatan berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Dalam hemat penulis, harus konsisten menerapkan aturan yang ada sesuai dengan kurikulum 2013 khususnya dalam melakukan penilaian sikap atau afektif peserta didik dalam belajar.
- b. Dalam penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif peserta didik, idealnya dilaksanakan menggunakan 3 cara, yaitu: 1) Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Bentuk soal yang sering digunakan di MTs adalah pilihan ganda dan uraian. Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal dan pilihan jawaban. 2) Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan. Instrumen tes lisan disiapkan oleh pendidik berupa daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik. 3) Penugasan berupa tugas pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Ini harus diterapkan dengan baik oleh tenaga pendidik atau guru dalam mengukur kognitif peserta didiknya.

- c. Dalam penilaian kompetensi keterampilan, idealnya pendidik menilai penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Adapun kesimpulan penulis setelah menganalisa data wawancara dan observasi yang digunakan oleh penulis dilokasi penulisan, bahwa implementasi penilaian otentik pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah telah dilaksanakan. Namun, belum berjalan dengan maksimal sebab masih terdapat beberapa indikator penilaian yang belum terlaksana. Guru diharapkan melakukan evaluasi terkait

dengan komponen penilaian agar guru dapat mengetahui mana kekurangannya kemudian melakukan perbaikan muatan kurikulum 2013 serta amanat Permendikbud No. 66 Tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian harus betul berjalan secara komprehensif, guru tidak boleh apatis. Walaupun data sebelumnya guru mengakui bahwa terdapat kesulitan khususnya melakukan penilaian dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang**

Setelah dilakukan penulisan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, maka dapat dilihat implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

- a. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang Penulis catat dari hasil wawancara dengan informan dalam penulisan ini, dalam hal ini yaitu pendidik maupun peserta didik, maka ditemukan beberapa hal yang menjadi kelebihan dari model *Discovery Learning*, setelah diimplementasi ke dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang.

Dari hasil wawancara Penulis dengan Siti Musyarofah, S.Pd.I yang menerapkan *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, mengatakan bahwa kelebihan dari implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut, antara lain:

Pertama, *Discovery Learning* itu berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan pendapat-pendapat dalam ruangan. Bahkan saya sebagai guru dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai penulis di dalam situasi diskusi. Kedua, membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, namun tergantung bagaimana cara belajarnya saja. Ketiga, menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil itu bisa lihat dari proses mengumpulkan data kemudian mengkomunikasikan hasil temuannya secara terbuka didepan peserta didik lainnya. Serta praktis, mudah dalam pelaksanaan, dan tindak lanjutnya. (F2.W.GF1/SM/29/03/18).

Mencermati pernyataan di atas, Penulis berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh guru tersebut benar adanya, karena ini sangat berbeda dengan metode konvensional sebelumnya yang ia gunakan berdasarkan pada kurikulum lama. Penulis kemudian mengaitkan dengan pendapat ahli sebagaimana yang dikutip dalam buku pembelajaran *Discovery Learning* dan kontekstual dalam pembelajaran ada beberapa kelebihan dari model penemuan, yaitu:

- 1) Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- 2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).
- 3) Mendukung kemampuan *problem solving* peserta didik.
- 4) Memberikan wahana interaksi antarpeserta didik, maupun peserta didik dan guru, dengan demikian peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar

- 5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan.
- 6) Peserta didik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- 7) Belajar menghargai diri sendiri.
- 8) Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer.
- 9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 10) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
- 11) Meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik dan kemampuan berfikir bebas.
- 12) Melatih keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.<sup>142</sup>

Secara teori yang diungkapkan oleh ahli tersebut, merupakan kelebihan dari model penemuan secara umum, dalam hemat penulis itu akan bergantung dengan kondisi-kondisi tertentu serta harus didukung oleh kompetensi guru yang mumpuni. Sebab, umumnya madrasah baik di bawah naungan pemerintah atau swasta memiliki tingkat fasilitas atau sarana dan prasarana. Apalagi kondisi peserta didik yang heterogen, misalnya saja peserta didik yang berada di daerah perkotaan dan pedesaan yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Setelah Penulis mengaitkan pendapat antara pendidik dan pendapat berdasarkan teori, perlu juga Penulis memaparkan bagaimana tanggapan dari beberapa peserta didik yang secara konteks bersentuhan langsung dengan situasi pembelajaran

---

<sup>142</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Cet. II; Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 288

model penemuan atau *Discovery* di kelas pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih.

Antara lain, yaitu:

Menurut peserta didik yang bernama Muhammad Alfin Prayogi ketua kelas VIII

B, mengatakan bahwa:

Saya sangat senang dengan cara mengajar Ibu Lina Fitria, S.Ag., di kelas saat belajar mata pelajaran Fiqih, karena ibu menampilkan video dan gambar-gambar yang mudah dimengerti. Contoh ketika pelajaran praktik memandikan dan mengkafani jenazah, saya akhirnya bisa tahu walaupun sering kali bingung atau masih salah. (F2.W.MAP/SS/02/04/18).

Selanjutnya menurut Fadhilah Fitiyatul Mufidah ketua kelas IX A, ia mengatakan:

“Belajar Pembelajaran Fiqih yang dibawakan oleh Ibu Siti Musyarofah, S.Pd.I menyenangkan, karena kita sering kali diminta diskusi, diperlihatkan film/video terkait dengan pembelajaran fikih seperti cara menyembelih binatang, dan sholat jenazah. Pembelajaran pun terkadang dibawa keluar dari kelas. (F2.W.FFM/SS/02/04/18).

Karena keterbatasan kemampuan peserta didik yang menjadi informan dalam penulisan ini dalam menggambarkan perasaannya dalam belajar menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* tapi dengan komentar yang seadanya. Tetapi manfaat lain *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan) yaitu memungkinkan peserta didik untuk bergerak pada ketiga tahapan tersebut di atas saat mereka berhadapan dengan informasi-informasi baru. Pertama, peserta didik akan memanipulasi dan berbuat sesuatu terhadap bahan-bahan; kedua, mereka akan membentuk gambar-gambar saat mereka mencatat ciri-ciri khusus dan ketiga, melakukan observasi.

Karena peserta didik mengalami ketiga tahap tersebut di atas, maka peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Saat peserta didik termotivasi dan benar-benar berpartisipasi di dalam proyek penemuan (*Discovery Project*), pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* akan membawa pada proses belajar yang sangat baik.

Penulis berkesimpulan bahwa pada akhirnya pendidik maupun peserta didik merasa senang dan terbantu dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik mudah melaksanakan dan memahami pembelajaran dengan baik, serta pendidik atau guru terbantu dengan model penemuan tersebut dengan perkembangan peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas tentunya ditunjang dengan fasilitas atau sumber daya yang tersedia yang diikuti dengan pencapaian prestasi peserta didiknya khususnya pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggal Pawenang.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah

Model pembelajaran *Discovery Learning* ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. Agar pada situasi pembelajaran penemuan didapatkan benefit, peserta didik harus mempunyai pengetahuan dasar tentang masalah yang akan dipelajari dan tahu bagaimana mengaplikasikan strategi pemecahan masalah.

Tanpa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ini, mereka bisa saja mudah menyerah dan frustrasi. Bukannya memperoleh pelajaran dari bahan-bahan tersebut, mereka justru akan bermain-main dengannya. Sedikit peserta didik yang brilian mungkin akan memperoleh “penemuan-penemuan”, sementara kebanyakan yang lainnya akan kehilangan minat dan menunggu secara pasif terhadap orang lain yang mungkin akan menyelesaikan proyek penemuan itu.

Memperoleh keuntungan dari penjelasan guru yang terorganisasi dengan baik, justru peserta didik yang tak berhasil memperoleh “penemuan” ini akan mendapatkan penjelasan yang keliru dari dari peserta didik yang tak dapat mengkomunikasikan apa yang telah mereka “temukan” dengan bahasa yang tepat.

Model pembelajaran *Discovery Learning* ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

Para kritikus pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yakin bahwa pembelajaran penemuan tidak efektif dan terlalu sulit untuk diorganisasikan.

Pendapat ini tentunya akan sangat tepat bila guru berhadapan dengan peserat didik dengan kemampuan rendah. *Discovery Learning* mungkin tidak tepat untuk mereka karena meminta terlalu banyak, sementara peserta didik tidak atau kurang memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup dan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menjamin kesuksesan pelaksanaan *Discovery Learning*. Banyak hasil penulisan justru menunjukkan bahwa model

pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) tidak efektif dan bahkan melemahkan pada anak-anak berkemampuan rendah.

Model pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian. Adapun kekurangan model *Discovery Learning* atau model penemuan menurut M. Hosnan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyita banyak waktu, pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Untuk seorang guru atau pendidik, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberikan motivasi dan membimbing peserta didiknya dengan baik.
- 2) Menyita pekerjaan guru.
- 3) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- 4) Tidak berlaku untuk semua topik.
- 5) Berkenaan dengan waktu, strategi *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
- 6) Kemampuan berpikir rasional peserta didik masih terbatas.
- 7) Faktor budaya atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- 8) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran ini dengan baik, karena peserta didik umumnya masih membutuhkan bimbingan guru.
- 9) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model pembelajaran ini, umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Pendekatan Kontekstual dalam* h. 289

Tanggapan Penulis terkait pendapat dari ahli di atas, yang mengatakan bahwa pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan motivator dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Saya kira itu perlu diklarifikasi, dalam analisis Penulis bahwa dalam menerapkan model pembelajaran penemuan pendidik tetap berperan menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing dalam pembelajaran. Sebab, guru ikut terlibat memfasilitasi terlaksananya pembelajaran dalam kelas agar efektif, memotivasi peserta didik untuk mengerjakan pekerjaannya dengan baik meluruskan kesalahan peserta didik terjadi kesalahpahaman dalam kegiatan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan guru Mata pelajaran Fiqih kelas IX, Menurut Siti Musyarofah, S.Pd.I, ia mengatakan: menurut saya kalau pendidikan agama seperti Fikih sebenarnya kita mau lebih banyak lagi waktu belajarnya, karena Fkih membutuhkan banyak praktek/keterampilan. Menurutnya 2 (dua) jam seminggu diraskan belum cukup untuk pembelajaran agama terutama fikih, agar semua kompetensinya dapat tercapai.

Selain peserta didik belajar teori langsung diperagakan atau dipraktikkan kemudian diterapkan, sebab yang dipelajari dalam agama itu langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bukan hanya hubungan Tuhan tetapi hubungan sesama dengan manusia dan alam. (F2. W.GF1/SM/29/03/18).

Senada dengan pernyataan Ibu Lina Fitria, S.Ag., ia mengatakan: “saya kira alokasi waktu 2 (dua) jam mata pelajaran seminggu belum cukup, karena memang dalam menggunakan *Discovery Learning* dalam pada mata pelajaran agama dibutuhkan banyak waktu. (F2. W.GF2/LF/31/03/18)

Menanggapi persamaan pendapat tersebut terkait dengan efektivitas penerapan model penemuan dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih yang dihubungkan dengan jumlah jam setiap pertemuan, dalam hemat penulis bahwa dalam pembelajaran model penemuan memang dibutuhkan banyak waktu, namun sesuai dengan Keputusan Menteri Agama terkait dengan jumlah jam mata pelajaran Fiqih kurikulum 2013 di madrasah sebanyak 2 jam. Maka dituntut kecerdasan pendidik untuk mengatur jam pelajaran agama dapat berjalan dengan efisien dengan waktu yang ditentukan tersebut.

Selanjutnya, tanggapan peserta didik terkait dengan kekurangan model *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, Menurut Berlian Oktafiani, sekretaris kelas IX A, mengatakan bahwa: biasanya kak, dalam kegiatan diskusi kelompok ada teman kelompok yang tidak aktif sama sekali atau diminta masih malu-malu untuk menanggapi pendapat kelompok lain. (F2.W.BO/SS/02/04/18)

Selanjutnya menurut Metha Desiana Vitaloka siswi kelas IX, ia mengatakan: “guru kadang tidak masuk kak, tapi kalau masuk belajar biasanya langsung disuruh diskusi saja kemudian presentasikan di kelas.( F2.W.MDV/SS/02/04/18).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Penulis berkeyakinan bahwa sulit dipungkiri dalam pelajaran hal seperti yang dikemukakan oleh peserta didik, karena kemampuan peserta didik yang terbatas dalam pelajaran tersebut. Atau boleh jadi guru tidak melakukan monitoring terkait kondisi peserta didiknya.

Berbeda halnya dengan hal yang disampaikan oleh saudari Metha Desiana Vitaloka di atas, menurut Diva Dwi Lestari, siswa kelas IX bahwa kadang guru tidak masuk mengajar. Boleh jadi ada kegiatan guru di luar, sehingga menunda pembelajaran saat itu, namun guru tetap harus konsisten dengan rencana pelaksanaan yang telah dirumuskannya menggunakan model pembelajaran.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Implementasi pembelajaran *Discovery Learning* merupakan bagian dari sosialisasi Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menyatukan persepsi antar seluruh warga di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, menurut hemat penulis hal ini penting untuk membangun kekompakan antar seluruh guru atau tenaga kependidikan. Selain itu perlu dilakukan persiapan-persiapan dalam rangka menyukseskan kebijakan baru yang telah digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI dan Kementerian Agama (Kemenag) RI.

Berdasarkan keterangan uraian di atas, dapat dipahami bahwa MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, telah berusaha melakukan berbagai hal berupa persiapan-persiapan dalam rangka penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *Discovery Learning* sebagaimana tuntutan kurikulum 2013, pandangan Penulis bahwa dalam mempersiapkan hal tersebut, madrasah sangat aktif, sehingga perlu diapresiasi oleh berbagai pihak tentunya dengan menjadi *piloting project* pelaksanaan kurikulum baru ini memang madrasah dituntut *agresif* dan karena kaitannya dengan peningkatan kualitas atau mutu madrasah. Bagi penulis orang tua juga perlu harus tahu terkait dengan perubahan kurikulum ini, agar mereka dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak mereka dalam madrasah, oleh karena itu itu sosialisasi terhadap orang tua peserta didik adalah langkah tepat untuk dilakukan.

Selain itu dalam temuan penulis lainnya bahwa semua guru mata pelajaran Fiqih yang berjumlah 2 orang tersebut telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013, jadi mereka dibekali dengan berbagai macam materi khususnya dalam menerakan pendekatan saintifik melalui pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas, serta model-model pembelajaran lain yang relevan dengan kurikulum 2013.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga mata pelajaran Fiqih merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai materi keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai materi keislaman tersebut. Dengan demikian, belajar mata pelajaran Fiqih tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek sikap dan keterampilan.

Sebagaimana fokus kajian awal dari penulisan Tesis ini terkait dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* yang ditinjau dari komponen *input*, proses dan *Output* dari hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Menguraikan hasil temuan dari penulisan yang telah lakukan di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, yakni sebagai berikut:

- a. Komponen *Input* Pembelajaran

Indikator tersebut menjadi dasar penulis untuk melihat instrumen *input* pembelajaran bagi tenaga pendidik atau guru dalam menyusun rencana, strategi

dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dikelas. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan data-data atau temuan terkait komponen *input* pembelajaran yaitu:

#### 1) Silabus Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Dalam pengamatan penulis guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang telah memiliki silabus pembelajaran karena merupakan salah satu administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang pendidik. Akan tetapi silabus yang dimiliki oleh guru di madrasah tersebut merupakan silabus yang diperoleh dari tim pelatih pada kegiatan pelatihan kurikulum 2013.

#### 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Maksud dari RPP dalam kurikulum 2013, yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap muatan pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP selama ini dengan cara berkelompok melalui Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), tapi kalau MGMP nya tidak jalan apalagi kalau waktunya mepet akan disupervisi oleh pengawas, maka RPP nya kita buat sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, menegaskan bahwa penyusunan RPP Mata pelajaran Fiqih dirumuskan dalam rapat MGMP, sehingga memberikan kemudahan bagi guru untuk saling berdiskusi bertukar pikiran jika menemui kendala dalam menyusun RPP. Tapi penulis mendapati RPP yang diberi oleh narasumber pelatihan kurikulum 2013.

### 3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini biasanya berhubungan dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran juga tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Tidak ada perbedaan dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran menjadi instrumen kunci apa yang ingin diketahui oleh peserta didik, sehingga maksud dalam pembelajaran dapat tercapai sebagaimana harapan guru atau tenaga pendidik.

### 4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi tertentu dalam kegiatan pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Hakikatnya *Discovery Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam kurikulum 2013 berubah menjadi sebuah model pembelajaran. *Discovery Learning* menggabungkan berbagai macam metode umumnya digunakan oleh para tenaga pendidik.

Berdasarkan uraian di atas guru mata pelajaran Fiqih menggunakan metode yang sama dalam pembelajaran *Discovery Learning*, menandakan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal penggunaan metode, namun hasil observasi memang benar yang dikatakan oleh kedua guru bidang studi, hakikatnya *Discovery Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam kurikulum 2013 berubah menjadi sebuah model pembelajaran dan tidak ada metode yang digunakan secara monoton.

#### 5) Media, alat dan sumber pembelajaran

Pada dasarnya media, alat dan sumber pembelajaran itu mudah diperoleh dan digunakan itu, disesuaikan materi pelajaran apa yang sedang diajarkan. Sumber pembelajaran, ada buku paket dan ada Al-Qur'an, jadi di setiap ruang kelas dan perpustakaan dan musholla itu tersedia Al-Qur'an, dan buku-buku penunjang lainnya. Kemudian yang paling banyak membantu itu LCD proyektor dan internet. Pembelajaran agama juga sering diarahkan untuk belajar di perpustakaan atau musholla madrasah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran praktek.

Setelah penulis menelaah pernyataan dari informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh MTs Al-Hidayah memberikan kemudahan kepada guru mata pelajaran Fiqih dalam menyajikan materinya di ruangan kelas. Namun, penulis berasumsi bahwa tersedianya fasilitas dalam menunjang pembelajaran, belum menjamin terciptanya pembelajaran yang efektif. Penggunaan media pembelajaran masih ditemukan kekurangan pada guru, dimana setelah menyajikan materi ajarnya dalam bentuk *power point*, terkadang ada

kalimat yang peserta didik kurang mengerti, sebab guru tidak memberikan penjelasan.

Menganalisa data yang penulis temukan di atas, maka penulis berpendapat bahwa: Pertama, dengan adanya silabus maka akan memudahkan untuk membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran karena merupakan acuan utama bagi seorang guru atau tenaga pendidik, oleh karena itu sangat *urgen* untuk dimiliki khususnya guru mata pelajaran Fiqih. Kedua, Setiap guru di madrasah manapun ia berada wajib memiliki dan menyusun RPP mata pelajaran yang diampunya pengembangan RPP dilakukan di awal tahun pembelajaran atau awal semester ganjil itu dapat dilakukan baik secara mandiri maupun kelompok MGMP khususnya pembelajaran Fiqih.

Artinya, materi pembelajaran disampaikan dengan beberapa metode yang berbeda atau disebut metode campuran sehingga peserta didik tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang mereka ikuti. Tidaklah tepat bila satu pokok bahasan disampaikan dengan hanya menggunakan metode ceramah. Tetapi idealnya adalah metode campuran antara ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi kelompok.

#### b. Komponen Proses Pembelajaran

Melalui pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik menjadi lebih aktif mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Proses pembelajaran dengan pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam melihat suatu

fenomena, mereka dilatih untuk berfikir logis dan sistematis. Proses pembelajaran yang semula menggunakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pembelajaran *Discovery Learning* ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh peserta didik dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam setiap pembelajaran, terkadang juga hanya proses saintifik saja. Tergantung materi apa yang sedang diajarkan, misalnya dalam materi yang berkaitan dengan *Thaharah*, saya gunakan model penemuan tersebut, karena membantu peserta didik menemukan sendiri seperti yang dimaksud dengan macam-macam najis dan cara mensucikannya.

Pernyataan tersebut menjadi dasar penulis untuk melakukan observasi dan wawancara secara lanjut untuk menggali seperti apa penerapannya dalam pembelajaran sebagaimana dalam komponen proses pembelajaran yang menjadi indikator permasalahan dalam penulisan ini. Proses pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif.

Ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para peserta didik dan

menanyakan ketidakhadiran peserta didik apabila ada yang tidak hadir, kemudian guru mengingatkan kembali tentang konsep-konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik yang berhubungan dengan materi baru yang akan dibelajarkan.

Adapun temuan penulis khususnya tentang pembelajaran *Discovery Learning* yang meliputi beberapa tahapan prosedur aplikasi dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Kegiatan mengamati melalui *Stimulation*.

Tahapan awal dalam model *Discovery Learning* adalah melakukan stimulasi atau pemberian rangsangan terhadap peserta didik, yaitu dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan anjuran membaca buku atau melihat dan memperhatikan tayangan melalui video/gambar dan aktivitas belajar lainnya yang mengarahkan peserta didik pada persiapan pemecahan masalah.

Model *Discovery Learning*, memang proses pembelajaran itu diawali dengan stimulasi, memberikan rangsangan terhadap peserta didik untuk mengantar masuk ke dalam inti pembelajaran, peserta didik sangat antusias apalagi saat guru menampilkan video yang berkaitan dengan materi di kelas, guru menyajikan materi juga menggunakan program *power point* yang sudah disiapkan sebelumnya yang berisi gambar-gambar atau animasi yang dapat berhubungan dengan pembelajaran.

Berdasarkan keeterangan di atas, subjek penelitian memberikan informasi bahwa langkah awal dalam *Discovery Learning* yaitu melakukan stimulasi terhadap peserta didik, bertujuan bahwa dalam membuka wawasan berpikir peserta didik harus dengan merangsangnya terlebih dahulu agar peserta didik dapat belajar

dengan baik. Menyajikan materi pembelajaran dengan *power point* akan memudahkan peserta didik untuk menangkap maksud dari pembelajaran yang akan dicapai.

## 2) Kegiatan menanya melalui *Problem Statement*.

Setelah kegiatan stimulasi, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu menanya melalui *problem statement* yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin, tentu masalah yang diangkat yaitu masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan yang muncul dari peserta didik. Bukan guru yang menyodorkan pertanyaan kepada peserta didiknya untuk dicari jawabannya.

Menggambarkan bahwa keadaan peserta didik dalam kegiatan bertanya memiliki partisipasi yang beragam, di sini dapat kita lihat bahwa ada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran. Boleh jadi disebabkan karena kemampuan peserta didik yang rendah.

Sehingga guru perlu melakukan teknik khusus untuk mensiasati jika menghadapi keadaan seperti itu dalam kelas. Dalam situasi seperti ini, maka akan ada peserta didik yang mendominasi setiap pembelajaran karena kemampuan peserta didik yang *heterogen* (beragam), oleh karena itu menurut penulis dalam pembagian kelompok belajar saat melakukan kegiatan diskusi guru mesti mampu melihat itu. Selain itu, guru juga mesti mempersilahkan peserta didik yang kurang mampu untuk mengajukan pertanyaan, agar peserta didik tersebut mau belajar keras dan memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan. Karena aktif dalam kegiatan

bertanya merupakan salah satu indikator penilaian khususnya kognitif peserta didik.

### 3) Kegiatan pengumpulan data

Kegiatan mengumpulkan data yakni memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan materi untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis pembelajaran atau menjawab pertanyaan yang sebelumnya muncul dari kegiatan menanya.

Sebelum mengumpulkan data terkait permasalahan apa yang sedang ingin dituntaskan, peserta didik terlebih dahulu dibagi dalam beberapa kelompok. Paling banyak 5 kelompok, kelompok inilah yang menjadi teknik agar peserta didik dapat belajar secara bersama, tetapi menilainya secara individu karena dalam setiap kelompok terkadang ada peserta didik yang aktif.

Berdasarkan keterangan di atas, menegaskan bahwa terlebih dahulu guru harus mengatur kelas dalam bentuk kelompok untuk memudahkan kegiatan diskusi kelompok yang akan berlangsung kegiatan mengumpulkan data selesai. Bagi penulis ini penting dilakukan oleh guru, sedangkan konsekuensi dari tahapan ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian tidak disengaja peserta didik.

### 4) Kegiatan Mengasosiasi melalui *Data Verification*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *verification* adalah pada tahapan ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau

tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, kemudian dihubungkan dengan hasil data yang didapat.

Hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak. Pembuktian, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, melalui contoh dalam kehidupannya.

Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian dicatat pada oleh peserta didik, dimana semua anggota kelompok akan bekerja secara aktif, ada yang bertugas mencatat, mencari data, mengolah data kemudian mengemasnya dalam bentuk portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian dalam kegiatan akhir pembelajaran.

Bagaimana keaktifannya dan kreasi yang dilakukannya. Sedangkan kompetensi dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini peserta didik akan menalar yaitu menghubungkan yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5) Kegiatan Mengkomunikasikan

Tahapan akhir dari model *Discovery Learning* yaitu memberikan *generalization* (kesimpulan) dimana peserta didik mengkomunikasikan hasil kesimpulan dari diskusi kelompoknya. Kegiatan mengkomunikasikan mengajak peserta didik untuk menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di

kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan.

Kegiatan dilakukan peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan, penerapannya, serta kreasi peserta didik melalui presentasi, membuat laporan, dan unjuk karya. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip yang mendasari generalisasi, setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna yang mereka temukan selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Temuan-temuan berharga para peserta didik tersebut jangan dibiarkan terhenti dalam bentuk catatan berserakan semata. Hasil kegiatan mereka lanjut dengan kegiatan mengkomunikasikan. Temuan mereka perlu dihargai, yakni dengan berupa kegiatan seminar. Masing-masing peserta didik baik individu maupun kelompok melaporkan hasil kegiatannya di depan forum diskusi untuk ditanggapi oleh peserta didik lainnya.

Sedangkan data observasi Penulis pada aspek komponen proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, melalui data-data observasi Penulis di atas, memberikan gambaran secara objektif terkait proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Adapun tanggapan penulis setelah menelaah realitas tersebut terkait dengan data observasi di atas, antara lain:

- a) *Stimulation*, dalam kegiatan ini seorang guru atau tenaga pendidik dituntut pandai mengambil atau mengalihkan perhatian peserta didiknya untuk fokus dalam kegiatan mengamati. Guru

harus mampu menyajikan atau mempresentasikan materinya lebih menarik, menggunakan media pembelajaran utamanya.

- b) *Problem statement*, dalam kegiatan ini maksud yang ingin dicapai setelah terjadi proses transformasi pengetahuan di kelas melalui kegiatan *stimulation* yaitu peserta didik menanggapi materi yang telah disajikan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mudah untuk di mengerti oleh peserta didik. Keberhasilan guru dalam memberikan *stimulation* itu akan tergambarkan dengan bagaimana respons peserta didiknya.
- c) *Data Collection*, kegiatan mengumpulkan data dari berbagai sumber pembelajaran atau literatur hal yang cukup penting dalam setiap proses pembelajaran. Aspek ini mengasah kemampuan berpikir atau menalar peserta didik. Dalam wawancara dan observasi penulisan ini, masih belum maksimal. Selain dari masih kurangnya ketersediaan literatur atau buku paket yang masih minim juga tampak pada aktivitas peserta didik yang kurang aktif.
- d) *Data Processing*, pada kegiatan ini idealnya peserta didik harus bekerja sama secara aktif untuk melakukan diskusi di internal kelompoknya. Peserta didik harus mencatat informasi-informasi yang diperoleh karena itu dari buku atau literatur

yang digunakannya. Interaksi antar sesama anggota kelompok diperlukan agar untuk menyatukan persepsi atau informasi.

e) *Verification*, Tahap verifikasi menurut penulis sama halnya melakukan validasi data yaitu mengecek kembali kebenaran data atau temuan peserta didik dari sumber-sumber yang digunakan. Peserta didik diarahkan agar betul-betul teliti dalam memberikan kesimpulan atau jawabannya.

f) *Generalization*, tahapan akhir ini menurut hemat Penulis kemampuan verbal peserta didik akan dapat dilihat dimana hasil catatan-catatan peserta didik akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Menurut Penulis, guru harus mampu mengatur jalannya kegiatan mengkomunikasikan tersebut, guru juga perlu mengkonfirmasi kebenaran pendapat yang dikemukakan perlu meluruskan terjadi perbedaan pendapat.

#### c. Komponen *Output* Pembelajaran

Standar Penilaian, menyebutkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input-proses-output*) tersebut menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, analisis penulis bahwa pada dasarnya guru mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang mengalami kesulitan pada aspek penilaian. Ini karena indikator penilaian yang cukup banyak. Baik dari aspek afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan). Adapun hasil wawancara penulis terkait dengan kompetensi penilaian dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Penilaian Sikap

Penilaian afektif atau sikap dilaksanakan untuk melihat bagaimana sikap, budi pekerti, akhlak atau tingkah laku peserta didik, selama mengikuti proses pembelajaran maupun di luar kelas. Idealnya guru secara mandiri bisa memberikan penilaian itu maupun antar guru, guru BP dan kepesertadidikan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana sikap peserta didik.

Tampak, guru memberikan penilaian observasi selama proses tersebut, sehingga peserta didik antusias mengikuti proses yang ada sampai selesai. Terlihat, guru menilai proses diskusi peserta didik yang dilakukan. Selama proses itu, memang ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, karena bukan kelompoknya yang bertugas mempresentasikan materi. Hal itu menjadi perhatian guru, dengan mengingatkan secara terus menerus, sikapnya itu mampu mengurangi nilainya.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian sikap sudah dilakukan terhadap peserta didik baik menggunakan teknik observasi, penilaian diri, antar teman

maupun jurnal. Aspek ini belum terlaksana dengan baik, guru atau tenaga pendidik masih terjebak pada konstruk teori saja..

## 2) Penilaian Pengetahuan

Aspek penilaian kompetensi pengetahuan peserta didik dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami atau mengetahui materi yang telah dipelajari atau disajikan oleh guru, teknik pengukurannya dapat dilakukan dengan cara tes lisan maupun tes tertulis.

Kegiatan guru dalam melakukan penilaian pengetahuan melalui ulangan harian dengan cara tes tertulis. Selain itu, guru juga melakukan penilaian dalam bentuk penugasan kelompok yang dikerjakan selama satu minggu sebelum pertemuan berikutnya. berkaitan hasil belajar peserta didik dilihat dari aspek pengetahuan, dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan hasil belajar, artinya ada efek baik setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih.

## 3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh guru untuk melengkapi proses penilaian yang tertuang dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 terdapat beberapa item penilaian keterampilan yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.

Sebagai bahan perbandingan dan memperkuat bukti atau temuan Penulis dalam penelitian *output* pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Maka tanggapan Penulis

setelah menelaah realitas tersebut terkait dengan data observasi di atas, antara lain:

- a) Dalam penilaian kompetensi sikap, idealnya tenaga pendidik atau guru melakukan penilaian melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat atau antar peserta didik (*peer assessment*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah lembar pengamatan berupa daftar cek (*checklist*).
- b) Dalam penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif peserta didik, idealnya dilaksanakan menggunakan 3 cara, yaitu: 1) Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. 2) Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan. 3) Penugasan berupa tugas pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- c) Dalam penilaian kompetensi keterampilan, idealnya pendidik menilai penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Adapun

kesimpulan penulis setelah menganalisa data wawancara dan observasi yang digunakan oleh Penulis dilokasi penulisan, bahwa implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang telah dilaksanakan.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang

Setelah dilakukan penelitian tentang implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, maka dapat dilihat implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

### a. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Kelebihan dari model *Discovery Learning* setelah diimplementasi ke dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang. Penerapan *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, mengatakan bahwa kelebihan dari implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut, antara lain:

Pertama, *Discovery Learning* itu berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan pendapat-pendapat dalam ruangan. Bahkan saya sebagai guru dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai penulis di dalam

situasi diskusi. Kedua, membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, namun tergantung bagaimana cara belajarnya. Ketiga, menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil itu bisa kita lihat dari proses mengumpulkan kemudian mengkomunikasikan hasil temuannya secara terbuka didepan peserta didik lainnya.

Secara teori yang diungkapkan oleh ahli tersebut, merupakan kelebihan dari model penemuan secara umum, dalam hemat penulis itu akan bergantung dengan kondisi-kondisi tertentu serta harus didukung oleh kompetensi guru yang mumpuni. Sebab, umumnya madrasah baik di bawah naungan pemerintah atau swasta memiliki tingkat fasilitas atau sarana dan prasarana yang berbeda-beda. Apalagi kondisi peserta didik yang heterogen, misalnya saja peserta didik yang berada di daerah perkotaan dan pedesaan yang memiliki tingkat kemampuannya.

Karena keterbatasan kemampuan peserta didik yang menjadi informan dalam penulisan ini dalam menggambarkan perasaannya dalam belajar menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* tapi dengan komentar yang seadanya. Tetapi manfaat *Discovery Learning* yaitu memungkinkan peserta didik untuk bergerak pada ketiga tahapan tersebut di atas saat mereka berhadapan dengan informasi baru. Pertama, peserta didik akan memanipulasi dan berbuat sesuatu terhadap bahan-bahan; kedua, mereka akan membentuk gambar saat mereka mencatat ciri-ciri khusus dan ketiga, melakukan observasi.

Karena peserta didik mengalami ketiga tahap tersebut di atas, maka peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Saat peserta didik termotivasi dan benar-benar berpartisipasi di dalam proyek penemuan (*Discovery Project*), pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* akan membawa pada proses belajar yang sangat baik.

Memahami pembelajaran dengan baik, serta pendidik atau guru terbantu dengan model penemuan tersebut dengan perkembangan peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas tentunya ditunjang dengan fasilitas atau sumber daya yang tersedia yang diikuti dengan pencapaian prestasi peserta didiknya khususnya pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Model pembelajaran *Discovery Learning* ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. Agar pada situasi pembelajaran penemuan didapatkan benefit, peserta didik harus mempunyai pengetahuan dasar tentang masalah yang akan dipelajari dan tahu bagaimana mengaplikasikan strategi pemecahan masalah.

Tanpa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ini, mereka bisa saja mudah menyerah dan frustrasi. Bukannya memperoleh pelajaran dari bahan-bahan tersebut, mereka justru akan bermain-main dengannya. Sedikit peserta didik yang brilian mungkin akan memperoleh “penemuan-penemuan”, sementara kebanyakan

yang lainnya akan kehilangan minat dan menunggu secara pasif terhadap orang lain yang mungkin akan menyelesaikan proyek penemuan itu.

Model pembelajaran *Discovery Learning* ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

Para kritikus pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yakin bahwa pembelajaran penemuan tidak efektif dan terlalu sulit untuk diorganisasikan.

Pendapat ini tentunya akan sangat tepat bila guru berhadapan dengan peserta didik dengan kemampuan rendah. *Discovery Learning* mungkin tidak tepat untuk mereka karena meminta terlalu banyak, sementara peserta didik tidak atau kurang memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menjamin kesuksesan pelaksanaan *Discovery Learning*. Banyak hasil penulisan justru menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) tidak efektif dan bahkan melemahkan pada anak-anak berkemampuan rendah. Model pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Penerapan model pembelajaran penemuan pendidik tetap berperan menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing dalam pembelajaran. Sebab, guru ikut terlibat memfasilitasi terlaksananya pembelajaran dalam kelas agar efektif, memotivasi peserta didik untuk mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan

meluruskan kesalahan peserta didik jika terjadi kesalahpahaman dalam kegiatan mengkomunikasikan. Bahwa sulit dipungkiri dalam pelajaran hal seperti yang dikemukakan oleh peserta didik, karena kemampuan peserta didik yang terbatas dalam pelajaran tersebut. Atau boleh jadi guru tidak melakukan monitoring terkait kondisi peserta didiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran model *Discovery* (menemukan pemecahan masalah dalam suatu persoalan) dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang, terdapat relevansi antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori yang digunakan yaitu dari segi *internal* diantaranya rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran, motivasi intrinsik untuk benar-benar menguasai ajaran Islam, kepercayaan diri yang baik, Aktif berorganisasi yang membantu keahlian berkomunikasi di depan umum. Sedangkan dari segi *eksternal* diantaranya pendidik yang ramah dan terbuka serta dapat membimbing peserta didik, motivasi belajar dari keluarga dan pendidik, fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan peserta didik sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman belajar peserta didik. Sedangkan faktor penghambat penerapan strategi *Discovery Learning* (menemukan pemecahan masalah dalam suatu persoalan) dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Tunggul Pawenang dari segi *internal* diantaranya ketidakmatangan/ketidaksiapan peserta didik menerima tugas yang sulit, terlalu aktif berorganisasi yang menimbulkan

kelelahan fisik, dan sifat egoisme peserta didik yang masih sering muncul. Dari segi eksternal diantaranya adanya masalah dalam keluarga peserta didik, kurangnya pemberian motivasi untuk belajar, komunikasi dan pengertian yang kurang maksimal dari keluarga, dan yang sangat berpengaruh di era global sekarang yaitu penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan peserta didik sendiri

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menelaah teori dan menganalisa hasil penulisan tentang implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* di MTs Al-Hidayah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada hasil belajar mata pelajaran Fiqih, dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu komponen *input*, proses dan *output* pembelajaran. Pertama, komponen *input* atau persiapan pembelajaran terdiri dari silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan media, sumber pembelajaran merupakan bagian integral untuk model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut. Komponen menjadi rujukan bagi pendidik untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran dalam kelas menggunakan model *Discovery Learning* karena memberikan gambaran situasi terkait persiapan pendidik.

Menurut penilaian penulis bahwa penyusunan komponen *input* sudah cukup bagus untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran; Kedua, komponen proses atau pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan mengamati melalui *stimulation*, kegiatan menanya melalui problem statement, kegiatan menalar melalui data collection, kegiatan mengasosiasi melalui data processing

dan verification serta kegiatan mengkomunikasikan melalui generalization. Pada sisi ini berdasarkan penilaian bahwa pendidik telah melakukan aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, namun belum dilaksanakan secara maksimal karena masih ditemukan pendidik yang tidak mengimplementasikan sebagian tahapan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas; Ketiga, komponen *output* atau penilaian, yang terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penilaian sikap dan pengetahuan telah berjalan baik, artinya kompetensi yang ingin dicapai telah terpenuhi hampir semua peserta didik memiliki nilai yang tinggi dengan predikat tuntas dan sesuai dengan harapan guru atau pendidik, namun dilihat dari segi penilaian keterampilan belum mampu terpenuhi secara baik. Ini disebabkan karena indikator penilaian keterampilan tidak digunakan secara baik oleh guru atau pendidik, yang terlihat baru tes praktik.

2. Kelebihan dan kekurangan yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran di kelas. Pertama, dilihat dari segi kelebihannya yang meliputi; 1) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan pendapat-pendapat dalam ruangan; 2) Meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik dan kemampuan berfikir bebas; 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, praktis, mudah dalam pelaksanaan dan tindak lanjutnya; 4) Mendukung kemampuan *problem solving* peserta didik. Sedangkan dari segi kekurangannya yang meliputi;

1) Menyita banyak waktu, pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi *fasilitator*, *motivator* dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Untuk seorang guru atau pendidik, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberikan motivasi dan membimbing peserta didiknya dengan baik; 2) Menyita pekerjaan guru; 3) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan; 4) Tidak berlaku untuk semua topik; 5) Kemampuan berpikir rasional peserta didik masih terbatas. 6) Faktor budaya atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.

## **B. Implikasi**

Penulisan ini secara teoritis menekankan tentang implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Di samping itu, penulisan juga berusaha untuk memberikan informasi terkait dengan kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* beserta alasan yang melatar belakangnya.

Adapun secara praktis, penulisan ini berimplikasi pada proses penerapan atau pengaplikasiannya dalam pembelajaran khususnya pada guru mata pelajaran Fiqih. Dengan demikian penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, pengembangan dan evaluasi para praktisi seperti; tim supervisi madrasah maupun dinas pemerintah guna menguatkan penerapan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Berangkat dari hasil penulisan Tesis ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Perlu adanya pembinaan dan pemberian bimbingan secara berkelanjutan bagi guru Mata pelajaran Fiqih baik melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), agar dapat mengembangkan model *Discovery Learning* serta model pembelajaran lainnya sebagaimana rekomendasi kurikulum 2013. Baik dari segi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran peserta didik agar dapat berjalan dengan efektif dan sistematis.
2. Seorang pendidik mesti melakukan berbagai upaya agar tercipta pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan berorientasi pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fiqih, kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai langkah-langkah solutif guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh para pendidik.
3. Sarana dan prasana madrasah merupakan indikator penting demi terselenggaranya suasana pembelajaran yang berkualitas agar peningkatan mutu sumber daya baik pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik dapat terlaksana secara simultan dan sistemik.
4. Penulisan ini masih tergolong sederhana jika dilihat dari segi ruang lingkupnya karena menekankan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam dalam peningkatan hasil belajar Fiqih oleh guru mata pelajaran Fiqih, maka untuk kedepannya agar penulisan berikutnya

dapat lebih difokukan pada model pengembangan model pembelajarannya, berdasarkan rekomendasi kurikulum 2013.

5. Secara umum temuan penulisan ini dapat memberi dukungan terhadap hasil penulisan yang sejenis yang telah diadakan sebelumnya dan sekaligus untuk memperkaya hasil penulisan perihal model pembelajaran *Discovery Learning* dan model-model pembelajaran lainnya.

Penyusunan Tesis ini, masih terdapat beberapa kesalahan atau kekeliruan baik dari segi analisis, penggunaan literatur dan metodologi penulisannya. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang membangun dalam rangka penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penulisan ini maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih perlu dikembangkan karena memiliki arti penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dan proses yang bersifat *holistik* (menyeluruh).
2. Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan pendidikan masyarakat dan bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Hal lain yang juga perlu dilakukan adalah mengevaluasi hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan

sesuai dengan tujuan, dan sejauh mana pencapaiannya. Dan secara keseluruhan tujuan dan evaluasi ini adalah untuk meneliti efektifitas dan efisiensi dari program dan kebijakan yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqh*, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Garfindo, 2000
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana 2010
- Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988
- Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* Semarang: IKIP Semarang Press, 2004
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Clifford T. Morgan dan Richard A. King, *Introduction to Psychology*, Tokyo: Mc. Graw Hill, 1981
- Dani Maulana, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandar Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung, 2014
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2012
- Djazuli, *Ilmu fiqh: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2012
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV, Ilmu, 2004
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*, Malaysia: Islamic Book Trust, 2000

- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terdalam Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena, 2014
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMP, SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali, 1999
- KBBI, Tangerang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 2011
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, cet-2* Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Marta Pangubean: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Edukasia Vol. 10, No. 2, Agustus 2015
- Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengertian Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012
- Muhammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, Cet. I, 2012
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Ciputat*: Gaung Persada Press, 2007
- Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo, 1995
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2003
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Pedoman Penulisan Tesis, Program Pascasarjana IAIN Metro Tahun 2016
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag RI) Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Saintifik dan Kontekstual*, Jakarta: Media, 2007

- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2003
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo, 2008
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997
- Ulfa Mahfudloh Dkk. *Modul Hikmah Membina Kreativitas dan Prestasi, Fiqih*, Sragen: Akik Pusaka, tt
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- ....., *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Bakhrul ulum, “Mata Pelajaran Fiqih” dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/pelajaran-fiqih.html> pada 20 Desember 2017

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Dedi Junaidi Al Hidayah** dilahirkan di Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada tanggal 27 Februari 1987 anak kelima dari Lima bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Romli dan Ibu Siti Nur Khotimah.

Pendidikan dasar penulis tempuh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Tunggul Pawenang pada tahun 1994 tamat dan lulus tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan menengah tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah Tunggul Pawenang tamat dan lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan menempuh pendidikan agama Islam dan pendidikan menengah tingkat atas di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro tamat dan lulus pada tahun 2006, serta meneruskan dan menyelesaikan belajar serta mengabdikan diri di Pondok Pesantren tersebut sampai tahun 2010.

Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan tinggi Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Maarif Nahdlatul Ulama (IAIM NU) Metro Lampung selesai dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung pada tahun 2016 – sekarang.

Penulis mempunyai kegiatan dalam bidang pendidikan yang ditekuni yaitu:

1. Mengabdikan diri guru di Pon-Pes Darul A'mal Kota Metro tahun 2008-2010
2. Mengabdikan diri sebagai guru di Pondok Pesantren Raudlatul Atfal Al-Mustofa Tunggul Pawenang Kec. Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2011- Sekarang
3. Mengabdikan diri sebagai guru di MA Al-Hidayah Tunggul Pawenang Kec. Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2010-Sekarang

4. Mengabdikan diri sebagai guru di MA Pon-Pes Minhadrul Ulum Trimulyo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran tahun 2014 – 2016.
5. Mengabdikan diri sebagai guru/pendidik di SMK Pon-Pes Minhadrul Ulum Trimulyo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran tahun 2014 – 2016.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**  
**UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**  
**Nomor : P-0359/In.28/S/OT.01/06/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : DEDI JUNAIDI AL HIDAYAH  
NPM : 1605871  
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 1605871.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 04 Juni 2018  
Kepala Perpustakaan,



*[Handwritten Signature]*  
Drs. Mokhtarid, Sudin, M.Pd.  
NIP. 195808311981031001